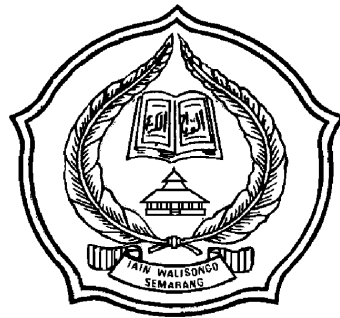


**STUDI EPISTEMOLOGI TERHADAP WACANA PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM MEDIA PERS MAHASISWA  
(STUDI ANALISIS JURNAL EDUKASI PADA TAHUN 2002-2007)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Ilmu Tarbiyah**



*Disusun Oleh :*

**SYAIDUN**  
**3103289**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

**FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan – Boja KM I Telp. (024) 7601295

---

**PENGESAHAN PENGUJI**

Tanggal

Tanda Tangan

**Drs. Ahmad Sudja'I, M.Ag**

Agustus 2008

\_\_\_\_\_

Ketua

**M.Nafi' Annury, M.Pd**

Agustus 2008

\_\_\_\_\_

Sekretaris

**Fakhrur Rozi, M.Ag**

Agustus 2008

\_\_\_\_\_

Anggota

**Dr.Muslih, M.A**

Agustus 2008

\_\_\_\_\_

Anggota

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah skripsi

An. Sdr. Syaidun.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan skripsinya Saudara ;

Nama : **Syaidun**

Nim : **3103289**

Judul : **Studi Epistemologi Terhadap Wacana Pendidikan Islam Dalam Media Pers Mahasiswa ( Studi Analisis Jurnal Edukasi Tahun 2002-2007)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan.

Demikian harap maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Juli 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Fatah Syukur. M.Ag.**  
**NIP 150267028**

**Abdul Kholiq.M.Ag**  
**NIP 150279028**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda Saiman dan ibunda Rasipah tercinta yang tanpa kenal lelah berjuang demi keberhasilan anak-anaknya dan telah mencurahkan segala kasih sayangnya dengan segala pengorbanannya tanpa mengharapkan imbalan.
2. Kakanda Supriyadi, S.Pd.I, Ahmad Salim, SE, MM, Marfuah, Lutfatul Jannah Serta adinda tercinta Mufarochah dan Ulinnuha yang saat ini masih belajar di perguruan tinggi dan Sekolah Menengah Atas.
3. Keluarga besar pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang telah memberikan saya banyak pelajaran tentang arti sebuah hidup
4. Guru-Guru saya mulai dari kecil hingga saat ini
5. Gubernur Jawa Tengah H.Bibit Waluyo Dan Ketua DPRD H.Murdoko serta Ketua KNPI Jawa Tengah Hendy Hendrar Prihardi yang telah banyak memberikan saya inspirasi dan motivasi
6. Teman-Teman Organisasi saya yang telah memberikan banyak kenangan-kenangan terindah mulai dari Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), Komnas Indonesia, KNPI Jawa Tengah, Kesatuan Mahasiswa dan Pelajar Perjuangan (KMPP) Jawa Tengah, LSM LP2LH Jateng, KNPI Kab Demak, IMADE, Taruna Merah Putih Kab Demak, PMII Kab Demak, PMII Rayon Tarbiyah, KSR IAIN Walisongo Semarang, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)Edukasi yang telah memberikan berbagai macam pengalaman.
7. Seseorang yang telah memberikan kesejukan di dalam hatiku dan telah memberikan segala perhatiannya. Untuk Mansata Indah Maratona terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbannya.
8. Teman-teman seperjuangan saya Bambang Riyanto, Nasrullah, Choirul Rozak,Tawon, Abdul Rokhim, Hamam Nasrudin, Suroso, Rowiyati yang selalu membantu saya dalam keadaan apapun.
9. Serta teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi nya selama ini.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 7 Juli 2008

Deklarator

**SYAIDUN**  
**NIM. 3103289**

## ABSTRAK

**Syaidun (NIM. 3103289).** Studi Epistemologi Terhadap Wacana Pendidikan Islam Dalam Media Pers Mahasiswa (Studi Analisis Jurnal Edukasi Pada Tahun 2002-2007). Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Wacana Pendidikan Islam dalam Jurnal LPM Edukasi? (2) Apa ideologi yang digunakan jurnal Edukasi dalam membedah wacana pendidikan Islam Perspektif Epistemologi? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pemikiran kontemporer para mahasiswa tentang wacana pendidikan Islam yang dituangkan dalam jurnal LPM EDUKASI. Sehingga nantinya dapat diklasifikasikan menurut ideologi-ideologi dalam pendidikan.

Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang ada kaitanya dengan data-data yang dibutuhkan. Kemudian juga menggunakan metode interview (wawancara) yaitu dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Kemudian untuk teknik analisis data, peneliti melakukan analisa data dengan melakukan penelitian berdasarkan atas filosofisnya atau disebut *filsafat analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melihat dan menganalisis dari beberapa wacana yang diangkat dalam jurnal Edukasi mulai dari Jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 sampai dengan volume IV, Nomor 1, April 2007, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi yang dipakai oleh redaktur dalam mengangkat tema-tema jurnal Edukasi menggunakan ideologi Liberal dan ideologi Kritis. Ideologi Liberal terdapat dalam wacana yang diangkat dalam jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 yang mengangkat tema utama tentang pendidikan Islam liberal dan jurnal Edukasi Volume III Nomor I Juni 2006 yaitu jurnal yang mengangkat tema *Islam Kiri ; Pendidikan Dan Gerakan Social*

Sedangkan ideologi Kritisisme digunakan redaktur dalam mengangkat tema-tema pada Jurnal Edukasi volume II no 1 Januari 2004 yang mengusung pendidikan Islam kritis kemudian juga dalam Jurnal volume II, Nomor 2, Desember 2004 tentang Deinstitutionalisasi pendidikan dan juga dalam jurnal volume IV Nomor I Maret 2007 yang mengangkat Islam Phobia sebagai tema besarnya.

Wacana yang diusung adalah wacana-wacana yang berangkat dari isu-isu pendidikan Islam kontemporer. Selain itu dilihat dari sumber permasalahan yang diangkat dalam Jurnal Edukasi lebih mengarah pada ranah wacana pemikiran (intelektual) yang dituangkan melalui tulisan dalam jurnal tersebut, sehingga wacana-wacana yang ditawarkan lebih bersifat akademisi. Selain itu isi Jurnal Edukasi lebih mengarah pada tujuan yang dikhususkan dalam pengembangan wacana (*Discuss Empowering*), meskipun hal itu bukan dari wacana yang bersifat *up to date* (seperti dalam Jurnal Edukasi volume I, Th.X/Desember/2002 dan Jurnal Edukasi Volume III Nomor II 2007), dan dalam wacana yang termasuk *non-up to date* (seperti dalam Jurnal Edukasi volume II, nomor 1 Januari 2004 dan Jurnal Edukasi volume III, nomor 1 Juni 2006), serta adakalanya wacana dalam Jurnal Edukasi merupakan jenis wacana yang “dibuat” oleh jurnal Edukasi sendiri (seperti dalam Jurnal Edukasi volume II, nomor 2 Desember 2004).

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Karena dengan rahmat, taufiq dan hidayahnya Nyalah, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada beliau nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabatnya, serta orang-orang mukmin yang senantiasa jadi pengikutnya.

Selanjutnya dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih atas jasa berbagai pihak yang telah memberikan secara ikhlas baik berupa tenaga, pikiran, bimbingan dan saran-saran sebagai sesuatu yang sangat berguna bagi penulis dalam mencapai kesempurnaan dari penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Jamil, MA selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
3. Drs. Fatah Sukur, M.Ag dan Abdul Kholiq, MA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Siti Tarwiyah, M.Hum selaku wali studi yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
5. Para dosen fakultas tarbiyah yang telah mencurahkan ilmunya selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
6. Ellatut Taqwa selaku Pimpinan Umum LPM EDUKASI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
7. Kepala perpustakaan Fakultas, Institut Agama Islam Negeri Walisongo maupun Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan buku-buku.

8. Kepada mereka semua tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga amal baiknya mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan.

Ahirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik IAIN Walisongo Semarang.

Semarang, 13 Juli 2008

Penulis

**SYAIDUN**  
NIM 3103289



## DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN DEKLARASI .....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG EPISTEMOLOGI	
PENDIDIKAN ISLAM DAN PERS MAHASISWA.....	14
A. Epistemologi .....	14
1. Pengertian Epistemologi .....	14
2. Sumber Pengetahuan.....	17
3. Kritik atas epistemologi barat.....	27
4. Teori-teori kebenaran epistemologi.....	29
B. Epistemologi Pendidikan Islam .....	41
1.Epistemologi, Filsafat Ilmu, dan Ilmu pendidikan Islam.....	42
2 Pembagian wilayah telaah epistemologi pendidikan Islam.....	44
3.Wujud Konkrit epistemologi pendidikan Islam.....	48

C. Pers Mahasiswa Dan Pengembangan Intelektualitas	
Mahasiswa .....	54
1. Pengertian Pers Mahasiswa.....	54
2. Fungsi Pers Mahasiswa.....	57
3. Peranan-peranan Pers Mahasiswa.....	59
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM LPM EDUKASI</b>	
DAN JURNAL EDUKASI EDISI TAHUN 2002-2007 .....	61
A. Diskripsi Tentang LPM EDUKASI .....	61
1. Sejarah Berdirinya.....	61
2. Perbedaan Citra Dan EDUKASI.....	63
3. Struktur Organisasi.....	64
4. Media Terbitan Edukasi.....	67
5. LPM EDUKASI Dan Peranannya Dalam	
Pengembangan Wacana Pendidikan Islam.....	69
B. Diskripsi Jurnal EDUKASI.....	73
1. Jurnal Edukasi Volume I Desember 2002.....	73
2. Jurnal Edukasi Volume II No I Januari 2004.....	75
3. Jurnal Edukasi Volume II No 2 Desember 2004.....	77
4. Jurnal Edukasi Volume III NoI Juni 2006.....	79
5. Jurnal Edukasi Volume III No 2 Tahun 2007.....	81
<b>BAB IV : STUDI ANALISIS EPISTEMOLOGI</b>	
<b>TERHADAP WACANA PENDIDIKAN ISLAM</b>	
<b>DALAM JURNAL EDUKASI DARI TAHUN 2002-2007.....</b>	<b>82</b>
A. Analisis Ideologi – Ideologi Pendidikan Terhadap	
Wacana Pendidikan Islam Dalam Jurnal EDUKASI.....	82
B. Analisis Wacana Pendidikan Islam Dalam Jurnal	
EDUKASI Perspektif epistemologi.....	87

BAB V	: PENUTUP.....	92
	A. Kesimpulan .....	92
	B. Saran-saran .....	93
	C. Penutup .....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan pasti akan mempunyai filsafatnya. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu-ilmu pada umumnya, yang dalam masa lampau berpangkal pada filsafat. Sedemikian besarnya pengaruh dari peranan filsafat dalam masa lampau, terhadap ilmu pengetahuan maka, filsafat disebut sebagai ibu dari semua ilmu pengetahuan. Menurut batasan modern filsafat diartikan sebagai ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan ini diharapkan bahwa manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.<sup>1</sup>

Antara filsafat dan ilmu pengetahuan, di samping adanya kesamaan-kesamaan, terdapat pula perbedaan-perbedaan yang prinsipil. Hal ini karena adanya sistem berpikir yang berbeda. Baik ilmu pengetahuan maupun filsafat tertarik pada pengetahuan yang merupakan materi-materi atau perbendaharaan milik manusia sebagai hasil dari usahanya untuk mengetahui. Selain itu, keduanya juga merupakan lapangan yang mengadakan pemeriksaan dan penemuan. Adapun perbedaan utama yang terdapat antara filsafat dan ilmu pengetahuan pada jenis dan macam pengetahuan yang dicari. Maka dari sini jelaslah bahwa ilmu pengetahuan lebih menjurus kepada sasaran yang sempit dan tinjauan yang mendalam akan tetapi filsafat lebih menjurus pada sasaran yang luas, menyeluruh, total dan komprehensif.

Kemudian, ketika berbicara tentang filsafat ilmu yang dikembangkan di dunia barat seperti Rasionalisme, Empirisme dan Pragmatisme, menurut peneliti tidak begitu cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan pendidikan Islam. Perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemologi

---

<sup>1</sup> .Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta :ANDI OFFSET, 1987 )Hal 11

keilmuan di barat tersebut lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities*. Untuk itu diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologi yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhamad Abid al-Jabiri dengan epistemologi *Bayani, Irfani dan Burhani*<sup>2</sup>

Pers, baik cetak maupun elektronik merupakan instrumen dalam tatanan hidup bermasyarakat yang sangat vital bagi peningkatan kualitas kehidupan warganya. Disamping fungsinya sebagai media informasi dan komunikasi, pers juga merupakan refleksi jati diri masyarakat karena apa yang dituangkan didalam sajian pers hakekatnya adalah denyut kehidupan masyarakat dimana pers berada.<sup>3</sup> Begitu juga halnya dengan pers mahasiswa yang merupakan bagian dari pada pers umum yang memiliki tugas sebagai kontrol dan juga pendidikan (edukasi) bagi para pembacanya. Dan dalam hal ini mahasiswa merupakan segmen yang paling dominan sebagai pembaca atas media yang telah diterbitkan oleh lembaga pers mahasiswa .

Pers mahasiswa merupakan aset yang besar bagi kampus dalam mengembangkan wacana-wacana kritis mahasiswa. Karena kalau ditinjau dari segi sejarah lahirnya persma di Indonesia ini, tidak lepas dari aktivis mahasiswa akan segala kebutuhan informasi yang berkaitan dengan mahasiswa. Karena pada waktu itu para aktivis percaya bahwa pers mahasiswa adalah suatu alat perjuangan bagi kaum aktivis gerakan mahasiswa. Corong kekuatan dalam menyalurkan aspirasi kritis mahasiswa terhadap ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan oleh penguasa baik pemerintah ataupun kampus.

Tetapi kenyataan di atas adalah cerminan kejayaan pers mahasiswa masa lalu. Yang jadi pertanyaan sekarang, apakah pers mahasiswa masih mampu menampakkan nyalinya seperti dulu? Tentunya kita harus paham dan mengerti, keberadaan pers mahasiswa sekarang tidak seperti pada era

---

<sup>2</sup> M.Amin Abdullah *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ,2006 ), hal 201

<sup>3</sup> Samsul wahidin *Hukum Pers*, ( Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2006), hlm.5

terdahulu yaitu pada era orde baru. Pada saat itu, pers mahasiswa benar-benar dianggap sebagai pers alternatif oleh masyarakat (mahasiswa dan umum), artinya ketika itu pers umum dibungkam dan diancam oleh SIUPP serta pembredelan.

Dengan begitu hanya pers mahasiswa lah yang mempunyai kekuatan mewacanakan situasi dan kondisi yang real dalam masyarakat. Tapi pada era sekarang dengan bergulirnya reformasi, peran pers umum sudah kembali seperti semula. Lalu apa peran pers mahasiswa sekarang? Dengan kembalinya pers umum ke baraknya, maka yang harus dilakukan pers mahasiswa adalah kembali ke kampus mengungkap isu-isu lokal yang terjadi, yang belum di ungkap oleh pers umum. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan informasi yang lebih menarik dan mendalam terkait dengan isu-isu kontemporer agar dapat memberikan informasi dan pencerahan bagi para mahasiswa sesuai dengan kebutuhan informasi mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi.

Dari pengamatan peneliti, hampir di semua perguruan tinggi baik yang swasta ataupun yang negeri ada yang namanya lembaga Pers Mahasiswa (LPM) bahkan di IAIN Walisongo sendiri masing-masing Fakultas mempunyai Lembaga Pers Mahasiswa dengan kajian yang berbeda-beda. Tentunya, aktifitas tersebut dibentuk bukan tanpa alasan akan tetapi bahwa kegiatan pers mahasiswa setidaknya mempunyai tiga kelebihan. *Pertama*, mahasiswa akan terlatih bebas dalam berfikir *kedua*, mahasiswa akan terlatih mengekspresikan pikiran dan sikap dan yang *ketiga*, mahasiswa akan terlatih memiliki satu disiplin keilmuan.<sup>4</sup> Maka tidak mustahil jika pers mahasiswa masih tetap bisa eksis hingga sekarang karena mempunyai idealisme yang mampu meningkatkan intelektualitas mahasiswanya.

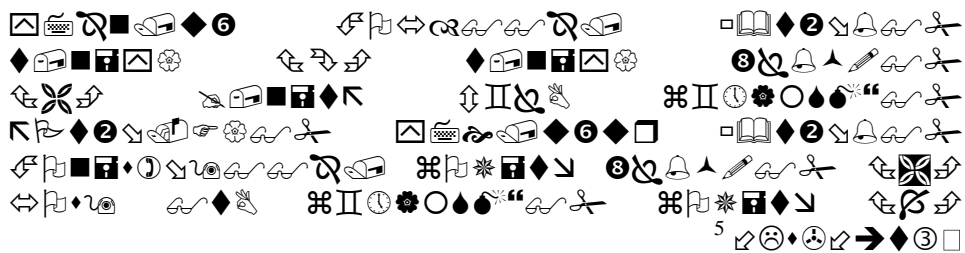
Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) EDUKASI adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo

---

<sup>4</sup> Ana Nadhya Abrar *Pers Mahasiswa dan permasalahan operasionalisasinya* (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta , 1992), hal 3

Semarang yang mampu membangun intelektualitas mahasiswa lewat pengembangan wacana pendidikan Islam di lingkungan Fakultas Tarbiyah. Sehingga ini akan sangat bermanfaat baik untuk para pembaca dan terlebih lagi para pengelola pers mahasiswanya. Hal ini dibuktikan dengan konsistensi terbitannya dan ragamnya media mulai dari dari *News Letter Fakta*, *Buletin Quantum*, *Branda Sastra*, *Majalah EDUKASI* sampai pada *Jurnal EDUKASI* dan kesemuanya itu memberikan informasi dan wacana yang baru bagi para pembacanya. Maka tidak terlalu berlebihan jika pada tahun 2006 lalu LPM EDUKASI mendapatkan penghargaan sebagai LPM terbaik se Indonesia di Bandung.

Jurnal EDUKASI adalah salah satu media yang diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) EDUKASI yang lebih condong pada pengembangan wacana pendidikan Islam. Dari jurnal ini juga banyak teori-teori ilmu pengetahuan serta ideologi-ideologi pendidikan dikembangkan, dianalisis, ditulis dan dibaca oleh sebagian mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah swt dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :



*Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam ,<sup>6</sup> Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS al-alaq ayat 1-5)*

<sup>5</sup> Surat Al Alaq ayat 1-5 *Alquranul Karim* (Semarang : Toha Putra ,2007 )

<sup>6</sup> Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Oleh sebab itu di sini peneliti bermaksud meneliti perihal: “Analisis Epistemologi Terhadap Wacana Pendidikan Islam Dalam Media Pers Mahasiswa” dengan harapan dapat mengklasifikasikan pemikiran mahasiswa dari masa ke masa yaitu pada tahun 2002-2007. Sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang riil bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk lebih memahami signifikansi LPM EDUKASI dalam rangka mengembangkan wacana pendidikan Islam.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari pembiasan makna dalam memahami judul skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan peneliti guna menjelaskan dan menegaskan maksud berikut ini:

### 1. Studi

Adalah suatu cara untuk mempelajari dan menganalisa atau mengurai suatu permasalahan. Dalam kamus ilmiah populer di jelaskan bahwa kata tersebut bermakna sebagai suatu sifat uraian.<sup>7</sup>

### 2. Epistemologi

Adalah cabang dari filsafat yang menyelidiki sumber-sumber serta kebenaran pengetahuan. Kata epistemologi juga bisa dimaknai suatu teori ilmu pengetahuan.

### 3. Wacana

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai 1) ucapan, perkataan, tutur, 2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, 3) satuan bahasa terlengkap, yang realisasinya terdapat dalam karangan yang utuh.<sup>8</sup> Sedangkan dalam penelitian ini wacana yang dimaksud adalah keseluruhan pendapat yang merupakan suatu kesatuan dari hasil pemikiran tertentu terhadap suatu permasalahan, yang merupakan konsep dasar dari sebuah realisasi konkret.

---

<sup>7</sup> Yoeke Djumarmata dan S.Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) Hal 127

<sup>8</sup> Ibid Hal 256



#### 4. Pendidikan Islam

Adalah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al- Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber tersebut. Wacana-wacana pendidikan Islam dapat lahir dari term ini. *Kedua*, pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* seseorang.

Dalam pengertian ini dapat berwujud dalam bentuk: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau lebih dalam menanamkan dan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak; 3) pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang. Sedangkan pendidikan Islam menurut Achmadi adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.<sup>9</sup> Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai mahluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam

---

<sup>9</sup> Achmadi *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2005),hal 29

sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan ahlakul karimah.

#### 5. Media

Adalah kata yang berasal dari bahasa latin "*median*" yang secara harfiah berarti alat, perantara, atau pengantar. Santoso S. Wijaya mendefinisikan media sebagai semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebar ide atau gagasan itu sampai pada penerima.<sup>10</sup> Sementara itu Blake dan Haralsen mendefinisikan media sebagai medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan pesan, Dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dan komunikan. Hal ini dapat dimaknai bahwa media dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergnakan sebagai alat, perantara untuk mencapai tujuan dalam suatu proses tertentu.

#### 6. Pers Mahasiswa

Adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa dan diterbitkan dari dalam kampus, yang bisa berupa bulletin, majalah-majalah ilmiah, jurnal. Dengan demikian dapat disimpulkan analisis epistemologi terhadap wacana pendidikan Islam kontemporer dalam media pers mahasiswa adalah suatu cara untuk menganalisa teori-teori ilmu pengetahuan yang terdapat dalam media pers mahasiswa. Dalam hal ini adalah menganalisa jurnal yang telah diterbitkan LPM EDUKASI pada tahun 2002 – 2007 sehingga nantinya dapat di klasifikasikan pemikiran mahasiswa tentang wacana pendidikan keislaman.

### **C. Rumusan Masalah.**

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada masalah penelitian yang bertumpu pada analisis epistemologi terhadap wacana pendidikan Islam yang terdapat dalam media pers mahasiswa khususnya

---

<sup>10</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.2

jurnal yang diterbitkan pada tahun 2002-2007 di Lembaga Pers Mahasiswa Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Adapun Fokus masalah yang hendak peneliti analisis berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka dapat peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana wacana pendidikan Islam dalam media pers mahasiswa?
2. Apa ideologi yang digunakan Jurnal Edukasi dalam membedah wacana pendidikan Islam perspektif epistemologi?

#### **D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pemikiran kontemporer para mahasiswa tentang wacana pendidikan Islam yang dituangkan dalam Jurnal LPM EDUKASI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- b. Untuk mengetahui ideologi – ideologi yang dipakai oleh redaktur dalam membedah wacana pendidikan Islam perspektif epistemologi.

##### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah :

- a. Memberikan informasi yang detail terkait dengan aktivitas lembaga pers mahasiswa EDUKASI kepada mahasiswa agar lebih memahami makna serta peran penting sebuah lembaga pers, yang merupakan media pembelajaran yang dilakukan di luar lembaga formal.
- b. Untuk menemukan alternatif pesan wacana pendidikan Islam yang termuat dalam jurnal EDUKASI sebagai upaya pengembangan intelektualitas mahasiswa
- c. Dapat memberikan klasifikasi dan informasi kepada mahasiswa dan khalayak umum terkait pemikiran mahasiswa tentang wacana pendidikan Islam

## E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum diketahui tulisan yang secara mendetail membahas tentang analisis epistemologi terhadap wacana pendidikan Islam dalam media pers mahasiswa. Meskipun sebenarnya banyak karya yang membahas tentang epistemologi dan karya-karya tentang peranan-peranan pers. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ainul Barokah dengan judul skripsinya "*Epistemologi Islam Dalam Al-Qur'an*" (*Studi Tematik*) yang membahas tentang Al-Qur'an yang diturunkan dalam bentuk global dan umum sehingga masih perlu penjelasan dan penjabaran.

Oleh sebab itu perlu penjelasan melalui suatu penafsiran. Tafsir menduduki tempat yang paling tinggi dalam upaya memahami al-Qur'an. Selain itu, menurutnya manusia diciptakan Allah SWT dimuka bumi tidak dibiarkan begitu saja. Sebagai bentuk eksistensinya manusia dibekali oleh Allah berupa akal dan nalar untuk berfikir. Akal (nalar/ rasio) adalah sebagai bentuk anugerah tertinggi dari Tuhan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti binatang dan Tumbuh-tumbuhan bahkan malaikat pun tidak diberi anugerah oleh Tuhan berupa akal.<sup>11</sup>

Selain itu, ada juga penelitiannya Iman Fandhillah yang berjudul "*Trilogi Nalar Muhammad Abed Al Jabiri Dalam Konteks Pengembangan Epistemologi Hukum Islam (Problem dan Aplikasi)*." Yang membahas tentang al Jabiri dan pemikirannya . Dalam skripsi ini, dijelaskan bahwa al Jabiri dalam melihat pemikiran Islam, ada pergeseran paradigma (self of paradigm), yang mengakibatkan khazanah pemikiran Islam menjadi stagnan dan statis. Begitu juga dalam hukum, al Jabiri melihat ada keterputusan epistemologi (epistemological breaking, al qat'iyah al ibistimulujyya) antara al Magribiyyun (pemikir/filosof muslim di wilayah Barat) dan Masyriqiyyun (wilayah Timur).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ainul Barokah, "*Epistemologi Islam Dalam Al-Qur'an*" (*Studi Tematik*) Skripsi Tahun 2007 hal 4

<sup>12</sup> Iman Fandhillah, "*Trilogi Nalar Muhammad Abed Al Jabiri Dalam Konteks Pengembangan Epistemologi Hukum Islam (Problem dan Aplikasi)*." Skripsi Tahun 2006 Hal 3

Samsul Wahidin dalam penelitiannya yang berjudul “ *hukum Pers* “ membahas tentang hukum pers yang dimensinya adalah hukum informasi dan komunikasi, pasca reformasi. Karena hukum pers menjadi pokok masalah yang terus berkembang khususnya menyangkut hubungan antara pers dengan masyarakat serta posisi pemerintah dalam interaksi antara pers dengan masyarakat .<sup>13</sup>

Kemudian karya yang lain adalah hasil penelitiannya F. Rachmadi yang berjudul “ *Perbandingan Sistem Pers* “ yang membahas tentang sistem pers yang memiliki dua sisi kedudukan yaitu: pertama pers merupakan medium komunikasi yang tertua di dunia, dan yang kedua pers sebagai lembaga masyarakat atau institusi sosial yang merupakan bagian integral dari masyarakat dan bukan merupakan unsur yang asing yang terpisah dari padanya. Dan sebagai lembaga masyarakat ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga masyarakat lainnya.<sup>14</sup>

Kemudian ada juga penelitian dari Masduki yang berjudul “ *Media, Jurnalis, dan Dunia Pendidikan*”, yang membahas tentang keterkaitan media, jurnalis dan pendidikan serta karakteristik media berdasarkan jenis dan tipenya. Dikatakan bahwa media, jurnalis dan pendidikan adalah tiga aspek penting yang dibutuhkan satu sama lain dalam pencapaian tujuan yang ideal, terutama dalam pendidikan.<sup>15</sup>

Sedangkan penelitian lain tentang peranan pers pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Nadzirah dalam skripsinya yang berjudul “ *Pengaruh Bulletin At-tibyan Terhadap Peningkatan perilaku Keagamaan*” yang menjelaskan adanya pengaruh yang positif dari bulletin dakwah at-Tibyan terhadap peningkatan perilaku keagamaan.<sup>16</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang secara eksplisit yang menganalisis atau membahas tentang Epistemologi Terhadap

---

<sup>13</sup> Syamsul Wahidin, *Hukum Pers* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2006 )

<sup>14</sup> F . Rachmadi *Perbandingan Sistem Pers* (Jakarta :PT Gramedia 1990 )

<sup>15</sup> Masduki, “ *Media, Jurnalis Dan Pendidikan*”, *Paradigma*, Edisi 01,Th.I, 2003, hlm.

<sup>16</sup> Siti Nadzirah, *Pengaruh Bulletin At-tibyan Terhadap Peningkatan perilaku Keagamaan*, ( Skripsi: Fakultas Dakwah, 1999), hlm.70.

Wacana Pendidikan Islam Dalam Media Pers Mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian yang baru. Meskipun demikian dapat dikatakan sebagai penelitian lebih lanjut dari beberapa penelitian yang hampir ada kaitannya dengan penelitian ini.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.<sup>17</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>18</sup>

### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>19</sup> Dalam penelitian skripsi ini, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap manusia dalam situasi tertentu.<sup>20</sup> Pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang-orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Dengan pendekatan

---

<sup>17</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 21.

<sup>18</sup> Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Jogjakarta: Gajahmada University Press, 1996), hlm. 174.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2004), hlm. 3.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 9.

fenomenologis peneliti berusaha memahami keadaan atau fenomena subjek yang diteliti dengan melihatnya dari sudut pandang subjek itu sendiri.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer yaitu Jurnal EDUKASI yang diterbitkan pada tahun 2002-2007 oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) EDUKASI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dan beberapa sumber penunjang yang meliputi berbagai bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan baik berupa buku atau partisipan ( orang yang diajak *interview*, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat)

### 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengambil data di lapangan adalah:

#### a. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data berdasarkan dokumentasi dalam arti sempit berarti kumpulan data dalam bentuk tulisan.<sup>21</sup> Data yang dikumpulkan adalah data yang ada kaitanya dengan data yang dibutuhkan, misalnya data tentang sejarah berdirinya, keadaan lembaga, dan struktur organisasi serta data yang terkait dengan pelaksanaan proses penelitian yaitu jurnal terbitan tahun 2002-2007

#### b. Metode Interview (wawancara)

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>22</sup> Metode ini dilakukan dengan mengadakan komunikasi langsung untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian. Interview dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mencari data tentang LPM EDUKASI dari orang

---

<sup>21</sup> Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka,1981), hlm. 63.

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodoiogi Research*, Jilid II (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm.192.

yang terkait dalam keredaksian Jurnal Edukasi, seperti para pemimpin redaksi dan beberapa redaktur Jurnal Edukasi

#### 5. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang permasalahan yang akan dibahas peneliti melakukan analisa data dengan melakukan penelitian berdasarkan atas filosofisnya atau disebut *Filsafat Analysis*. Dengan *filsafat Analysis* peneliti berusaha mengklasifikasikan data yang ada berdasarkan filosofisnya, sehingga Peneliti memperoleh gambaran yang utuh atas masing-masing masalah dari epistemologinya. Dalam kaitan ini peneliti menerapkan fakta pola pikir atau metode analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode deskriptif yang peneliti gunakan dengan menggunakan pendekatan induktif yaitu peneliti menganalisis berangkat dari kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi di lapangan) untuk kemudian dirumuskan menjadi konsep teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum.<sup>23</sup> Metode ini digunakan untuk menjelaskan keterangan-keterangan dari pihak lembaga dengan selalu memperhatikan sisi mana suatu analisa dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan subjek yang diteliti.

---

<sup>23</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), hlm. 181.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN PERS MAHASISWA

#### A. Epistemologi

##### 1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu, dimana dalam filsafat ilmu itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang yaitu ontologi,<sup>1</sup> epistemologi dan aksiologi.<sup>2</sup> Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*episteme*” berarti pengetahuan (*knowledge*), dan “*logos*” berarti teori. Oleh sebab itu, epistemologi sebagai cabang dari filsafat yang secara khusus membahas tentang teori ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Istilah epistemologi ini pertama kali muncul dan dipopulerkan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 ia membagi filsafat menjadi dua cabang yakni metafisika dan epistemologi,<sup>4</sup> kemudian dikembangkan oleh para filosof abad modern seperti Rene Descartes, David Hume, John Locke, Spinoza, Immanuel Kant dan lain-lain.

Menurut Miska Muhamad, Epistemologi dimaknai sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Lebih lanjut dia mendefinisikan bahwa epistemologi ialah

---

<sup>1</sup> Ontologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*On*” artinya ada. Sedangkan dalam konteks filsafat ontologi diartikan sebagai teori tentang yang ada (*being*) sebagai obyek pengetahuan. Ada tidak adanya secara fisik saja (perspektif filsafat Barat), lain halnya dalam perspektif Islam “*being*” dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat fisik dan supra fisik. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 1998 hlm. 76

<sup>2</sup> Term aksiologi membicarakan nilai guna (*values*), termasuk di dalamnya tentang tujuan memperoleh pengetahuan. Pada hakekatnya nilai itu merupakan realitas yang objektif, sebab ia memiliki kekuatan besar (*great power*) yang bisa mengesampingkan segala preferensi-preferensi subyeknya. Lihat Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I, 2001. Max Scheler seorang fenomenologis lebih detail mengatakan ada empat jenis nilai (*values*). *Pertama*, nilai sensual, *Kedua*, nilai hidup, *Ketiga*, nilai kejiwaan, dan *Keempat*, nilai religius. Untuk lebih jelasnya lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Rake Sarasin, Edisi I, Cet. II, Yogyakarta, 1998, hlm. 56

<sup>3</sup> Abu Bakar, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam*, *Himmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. III, Edisi 06 Jan-April 2002, hlm.16

<sup>4</sup> Dagobert d.Runes, *Dictionary Of Philosophy*, New Jersey ; Adams and Company ,1971, hal 172

ilmu yang membahas apa itu pengetahuan, bagaimana cara memperoleh pengetahuan.<sup>5</sup> Dalam pengertian terminologi, epistemologi sebagaimana dalam *Encyclopedia of Philosophy* disebutkan bahwa : Epistemology, or the theory of knowledge, is the branch of philosophy which is concerned with the nature and scope of knowledge, its presupposition and basis, and the general reliability of claim to knowledge.<sup>6</sup>

Secara sederhana pengetahuan (*epistemology*) dalam *International Dictionary of Education* diartikan sebagai “*collection of facts, values, information, etc, to which man has access through study, intuition or experience*”.<sup>7</sup> Maksudnya, pengetahuan merupakan kumpulan fakta-fakta, nilai, keterangan, dan sebagainya yang diperoleh manusia melalui penelaahan, intuisi, dan pengalaman. Secara umum, epistemologi mencoba memecahkan persoalan-persoalan mendasar yang meliputi tiga aspek yaitu:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita dapat mengetahuinya (*original problem*)?
2. Apakah watak dari pengetahuan? Apakah ada dunia yang riil di luar akal dan jika ada mungkinkah kita mengetahuinya? Inilah yang disebut problem penampilan (*appearance*) terhadap realitas.
3. Bagaimana menguji kebenarannya (*validitas*)? bagaimana kita bisa membedakan antara kesalahan dan kebenaran itu? ini disebut *problem of verification*.<sup>8</sup>

Dalam Khasanah filsafat Islam, dikenal ada tiga buah metodologi pemikiran:

---

<sup>5</sup> Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 2.

<sup>6</sup> Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Mac Millan, 1972), hlm. 8-9.

<sup>7</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), Cet. V, hlm. 120-121.

<sup>8</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), Cet. III, hlm. 60.

1. Bayani, yaitu sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks sucilah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedang rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankanya otoritas teks tersebut.
2. Irfani, merupakan model metodologi berfikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Oleh karena itu, rasio digunakan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman spiritual tersebut.
3. Burhani, ialah model metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.<sup>9</sup>

Diskursus filsafat akan berkuat tentang bagaimana otoritas pengalaman, rasio (*verstand*), akal budi (*vernunft*) dan intuisi. Bagaimana arti avidensi dan syarat-syarat untuk mencapainya. Kemudian, bagaimana cara pembuktian validitas kebenaran yang dikonotasikan dengan kenyataan (*koherensi, korespondensi, hermeneutics, dan pragmatis*) untuk memahami horizon pengetahuan manusia sebagai upaya mendekati kebenaran dan kenyataan tadi.<sup>10</sup>

Kesemuanya ini akan melahirkan aliran rasionalisme (Descartes, Spinoza, Leibniz), Empirisme (John Locke, David Hume, Berkeley), Kritisisme atau Rasionalisme kritis (Immanuel Kant) positivisme (Auguste Comte) dan Fenomenologi (Husserl) sebagai aliran induk. Pertanyaan-pertanyaan (*varian-varian*) di atas merupakan pertanyaan yang fundamental dalam epistemologi. Tetapi ini semua bukanlah pertanyaan filosofis semata. Persoalan-persoalan di atas berkaitan erat dengan realitas konkrit. Tanggapan terhadapnya mengandung implikasi dan konsekuensi bagi setiap aspek aktivitas manusia. Jenis masyarakat yang mencoba kita bangun adalah hasil langsung dari tanggapan ini. Oleh karena itu,

---

<sup>9</sup> A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 177.

<sup>10</sup> M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu: Hakekat dan Sejarah Perkembangannya*, (Surakarta: Muhammadiyah Universty Press, 1994), Cet. I, hlm. 16.

epistemologi sebagai cabang filsafat pengetahuan berhubungan dengan tiga masalah yang meliputi: *Pertama*, filsafat mencoba menguak dan mencari hakekat kebenaran. *Kedua*, metode, yaitu mengantarkan manusia untuk memperoleh pengetahuan. *Ketiga*, sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu.

Sedangkan menurut The Liang Gie, epistemologi adalah cabang filsafat yang bersangkutan dengan filsafat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra anggapan-anggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.<sup>11</sup> Diterangkan pula bahwa epistemologi bersangkutan dengan masalah yang meliputi; filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan, metode yang berusaha mengantarkan manusia untuk memperoleh pengetahuan, sistem yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah bagian dasar dari tiga bagian dalam filsafat yang memiliki fokus mencari tahu bagaimana pengetahuan itu didapatkan dan meliputi pertanyaan-pertanyaan mendasar lain.

## 2. Sumber Pengetahuan

Salah satu hal yang menjadi wilayah epistemologi adalah pertanyaan asal atau sumber pengetahuan. Manusia dalam memperoleh pengetahuan, mempunyai beberapa cara. Adapun cara tersebut adalah :

### 1. Pengetahuan *Wahyu* dan Ilham

Dasar yang terpenting dalam pengetahuan agama adalah wahyu. Disini yang menjadi persoalan adalah bisakah wahyu terjadi? Untuk itu, perlu dijelaskan arti wahyu. Wahyu berasal dari bahasa Arab "*Al-Wahy*", dan *Al-Wahy* adalah kata asli Arab bukan kata pindahan dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan.<sup>12</sup> Makna wahyu secara bahasa adalah sesuatu yang tersembunyi dan

---

<sup>11</sup> The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, terj. Ali Mudhofir, Karya Kencana, 1977, hlm. 96

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 15

cepat, maksudnya adalah pemberitahuan kepada seseorang tentang sesuatu secara tersembunyi dan cepat serta bersifat khusus bagi dia sendiri dan tersembunyi bagi yang lainnya.<sup>13</sup> Wahyu adalah kebenaran yang langsung dari Allah kepada seorang hamba-Nya, dengan kata lain wahyu merupakan komunikasi Tuhan dengan manusia.

Dalam filsafat, Tuhan dikatakan mind, akal. Karena Tuhan adalah akal, maka manusia mempunyai akal sehingga tidak mustahil dapat berkomunikasi dengan Tuhan sebagai akal. Dalam Islam, Tuhan dianggap akal kurang diterima. Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, mestilah suatu substansi yang mempunyai daya berpikir, maka tidak mustahil daya berpikir manusia dapat berkomunikasi atau berhubungan dengan daya berpikir yang ada pada substansi Tuhan. Kalau ini tidak mustahil, adanya wahyu tidak mustahil pula.<sup>14</sup> Keterangan di atas menunjukkan bahwa, wahyu pada pokoknya merupakan firman Allah, sedangkan isi wahyu yang berupa pengetahuan diturunkan Allah kepada manusia yang telah ditunjuk atau dipilih sendiri oleh Allah, dalam hal ini Nabi atau Rasul..

Wahyu yang diterima Nabi atau Rasul adalah berbentuk *risalah* (ajaran) yang menyangkut berbagai aspek manusia, khususnya hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk masalah keimanan. Wahyu yang menyangkut risalah hanya diturunkan kepada Nabi atau Rasul. Khusus wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui empat cara :

- a. Malaikat memasukkan wahyu ke dalam hatinya, hal ini Nabi tidak melihat sesuatu apapun, hanya merasa sesuatu sudah berada dalam kalbunya.
- b. Malaikat menampakkannya sendiri kepada Nabi, seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau

---

<sup>13</sup> Miftah Farid dan Agus Syihabuddin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 21

<sup>14</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 14

mengetahui dan hafal kata-kata itu. Dalam hadist juga pernah diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang datangnya malaikat dalam bentuk manusia yang artinya :

*Dari Abu Hurairah r.a beliau mengatakan : Suatu hari ketika nabi muhammad sedang bersama orang-orang maka datang lah seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi tentang Apa itu Iman? Apa itu Islam dan Apa itu Ihsan?<sup>15</sup>*

- c. Wahyu yang datangnya seperti gemerincingnya lonceng, cara inilah yang amat berat dirasakan Nabi, kadang-kadang pada keeningnya keluar keringat, meskipun turunnya dimusim dingin yang sangat.
- d. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi dengan rupanya sendiri.<sup>16</sup>

Agar tidak terjadi salah penafsiran, perlu diberi penjelasan tentang wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. *Pertama*, bahwa wahyu yang diturunkan sebelum beliau ditujukan untuk golongan umat, tempat dan ruang tertentu. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul berbentuk risalah, oleh karena itu sudah tidak bisa diturunkan lagi oleh Allah kepada siapapun. Ilham yang diturunkan kepada perorangan tidak menyangkut risalah tetapi menyangkut kebutuhan yang sangat mendesak dan sangat dibutuhkan penerimanya.<sup>17</sup>

Dengan adanya perbedaan tersebut ada kesan lain, pengetahuan wahyu tidak dapat diterima oleh manusia awam yang tidak ditunjuk oleh Allah sebagai utusan-Nya. Untuk menghilangkan tersebut baik dikaji penurunan wahyu itu sendiri. Menurut proses penyampaiannya wahyu diturunkan melalui jantung hati, di balik tabir dan perantaraan Jibril. Khusus wahyu yang melalui perantara hanya disampaikan kepada penerima yang pertama yaitu Nabi atau Rasul, yang mana Nabi

---

<sup>15</sup> Mustofa Muhamad Imaroh " *Jawahirul Bukhori*" (Indonesia: Darul Ihya') hal 36

<sup>16</sup> Soenarya, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 16-17.

<sup>17</sup> Mizka Muhammad Amin, *op.cit.*, hlm. 21

atau Rasul diwajibkan untuk menyampaikan kepada umat manusia yang berupa masyarakat. Wahyu tidak diturunkan langsung kepada masyarakat tetapi melalui seseorang yang diangkat Tuhan menjadi utusan-Nya. Setelah utusan menerima wahyu ia berwenang menjelaskan, menafsirkan, memerinci. Kemampuan ini diperoleh karena ia selalu dekat dengan Tuhan yang mengutus-Nya.<sup>18</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa pengetahuan wahyu yang bersifat risalah diberikan kepada Nabi dan Rasul. Sedangkan perseorangan dapat menerima ilham disebabkan kabutuhan yang sangat mendesak oleh penerimanya. Contoh ilham yang diturunkan kepada ibu Nabi Musa yang menyelamatkan bayinya dengan cara menghanyutkan ke sungai Nil. Pengetahuan ilham dalam artian umum, sama dengan wahyu yang disampaikan lewat hati sanubari. Namun dalam arti khusus, keduanya memiliki perbedaan yaitu terletak pada cara penyampaiannya. Kalau wahyu lewat perantara sedang ilham tidak melalui perantara. Ilham dan intuisi berhubungan dengan tasawuf, ilham itu sendiri memainkan peranan yang sangat penting dalam segala pengetahuan. Satu-satunya jalan yang mengetahui realitas adalah melalui ilham.<sup>19</sup>

Dalam faham intuisi dijelaskan bahwa dalam alam ini ada dua realitas. Pertama, alam inderawi dan alam intuisi. Alam intuisi tidak dapat dijangkau melalui observasi, karena berkaitan dengan alam kejiwaan, di sini intuisi dapat mendengar atau melihat dengan jarak jauh yang disebut telepati dan filosof menyebutnya dengan indera keenam.<sup>20</sup> Mengenai ilham, dapat pula disebut dengan inspirasi. Inspirasi merupakan bisikan batin yang timbul dengan sendirinya tetapi ada keterkaitan dari luar seperti bacaan dan sebagainya. Sedang ilham adalah petunjuk Tuhan yang terbit dalam hati, disini harus ada

---

<sup>18</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 55

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 117 – 8

<sup>20</sup> Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), hlm. 16.

keyakinan bahwa petunjuk itu memang berasal dari Tuhan. Ini ada dua macam, *pertama* datang sendiri dan yang *kedua* melalui permohonan yang sungguh-sungguh.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas, bahwa inspirasi diperoleh manusia secara spontan dengan bertumpu pada tempat bergantung. Jadi pengetahuan dapat diperoleh dengan cara mencari pengalaman terlebih dahulu. Pengetahuan inspirasi adalah pengetahuan yang disertai dengan ide, sedangkan ilham adalah petunjuk Tuhan yang datang dengan sendirinya.

## 2. Pengetahuan Rasio (akal)

Dalam epistemologi, cara memperoleh pengetahuan dapat melalui akal. Pada dasarnya akal adalah sumber pengetahuan manusia, karena manusia itu pandai berpikir maka ia berpengetahuan dan sekaligus pengetahuannya dibentuk oleh pikirannya.<sup>22</sup> Dalam rasionalis idealis menyatakan bahwa pengetahuan akal melebihi pengetahuan pengalaman, sedangkan rasionalis kritis, mengatakan bahwa akal mengolah pengalaman sambil meresap pada obyek itu sendiri.<sup>23</sup> Tidaklah mudah membuat definisi akal sebagai suatu metode untuk memperoleh pengetahuan. Rasionalis berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan rasionalisme mengingkari pengalaman, melainkan dipandang sejenis perangsang bagi pikiran, para penganut rasionalis yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak pada ide kita, bukannya pada barang tertentu. Jika kebenaran mengandung makna ide yang sesuai dengan kenyataan, maka

---

<sup>21</sup> Notonagoro, *Asas-Asas Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, 1969), hlm. 25.

<sup>22</sup> S. Taqdir Ali Syahbana, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1979), hlm. 76

<sup>23</sup> M. J. Langeveld, *Pembimbing ke Filsafat*, terj. G. J. Claessens, (Jakarta: Dian Rakyat, 1976), hlm. 19



kebenaran hanya dapat ada dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh lewat akal budi saja.<sup>24</sup>

Bagi penganut rasionalis atau intelektualisme menyangkal adanya pengalaman inderawi. Sebagaimana Leibniz mengatakan, bahwa pengetahuan inderawi pada hakekatnya tak lain adalah pengetahuan budi, tetapi masih setengah tidur. Rupanya manusia masih menerima kesan dari panca indera, namun dalam proses penyadaran yang dilakukan secara filsafat, nampaklah segala pengetahuan sudah tercakup dalam kehidupan batin kita, yang semula nampak seolah-olah datang dari luar (pengalaman, empiris). Pada hakekatnya pengetahuan dikembangkan oleh akal budi dengan menimba dari akar-akarnya sendiri.<sup>25</sup>

Akal dan indera dalam kaitannya dengan pengetahuan satu dan yang lainnya tidak dipisahkan secara tajam, satu dengan yang lain bahkan saling berhubungan. Akal budi tidak dapat menyerap sesuatu dan panca indera tidak memikirkan sesuatu. Bila keduanya bergabung maka timbulah pengetahuan. Menyerap sesuatu tanpa dibarengi akal budi adalah kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan.<sup>26</sup>

Disini terlihat, bahwa akal dan indera saling mengisi dalam memperoleh pengetahuan, akal berperan sebagai pengolah apa yang telah diserap oleh indera. Mengenai aktivitas akal disebut berpikir, berpikir merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dimuka bumi ini. Disini timbul masalah apakah berpikir itu? Secara umum maka setiap perkembangan ide dan konsep dan sebagainya disebut berpikir. Dimana seseorang berpikir sungguh-sungguh takkan membiarkan ide dan konsep yang dipikirkannya

---

<sup>24</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1979), hlm. 139

<sup>25</sup> C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 24

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 25

berkelana tanpa arah, namun ditunjukkan pada arah tertentu yaitu pengetahuan.<sup>27</sup>

Dalam masalah ide, istilah ini telah kita terima dari Plato yang ia jelaskan dengan ‘analogi goa’. Dia mengatakan bahwa manusia masuk dalam dua dunia yaitu *dunia pengalaman* dan *dunia ide*. Sesuatu yang ada di dunia ide sifatnya satu dan tak berubah. Ide itu merupakan suatu yang sungguh-sungguh ada.<sup>28</sup> Sedangkan pengalaman merupakan bayang-bayang ide yang bisa bermacam-macam dan terkadang bertolak belakang.

Konsep berpikir melalui ide merupakan perkembangan gambaran mental manusia dalam bentuk pertimbangan khusus yang memantulkan apa yang bersifat umum dan yang bersifat hakiki dalam rangka menangkap berbagai masalah yang sedang dihadapi manusia.<sup>29</sup> Karena dalam berpikir manusia menggunakan akal, maka yang perlu kita ketahui adalah apakah akal budi itu? *Ratio* (Latin) *akal* (bahasa Arab ‘*aqli*) *budi* (Sanskerta) *akal budi* (persatuan Arab dan Sanskerta) *Nous* (Yunani) *Rasion* (Prancis) *Reason* (Inggris). Akal budi adalah potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit mengenai teoritis realita kosmis, yang mengelilingi dalam mana ia sendiri juga termasuk dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya.<sup>30</sup>

Disini dapat diterangkan, bahwa akal merupakan potensi yang terdapat dalam rohani manusia: Berhubungan dengan *rohani* dalam pemikiran Islam, *rohani* mempunyai unsur-unsur : Akal, nafsu, kalbu dan roh. Masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Nafsu adalah yang paling banyak perannya dalam rangka manusia melakukan

---

<sup>27</sup> Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 52.

<sup>28</sup> Poejawiyatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 33.

<sup>29</sup> Miska Muhammad Amin, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>30</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 137-138

kegiatan. *Nafsu* terdiri dari *nafsu amarah, lawamah, mutmainah, mulhama, musawwalah, raadlijah, mardijah, kaamilah*.<sup>31</sup>

Dilihat dari fungsinya, bahwa nafsu dapat mengetahui sesuatu. Sehingga dari nafsu dapat mengetahui tahu, nafsu dapat memperoleh pengetahuan karena memiliki kemampuan mengetahui sesuatu. Dalam pandangan Islam, akal berbeda dengan otak, perbedaan tersebut terletak pada pemikiran. Akal berbeda dengan otak, akal merupakan suatu daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal berarti ikatan antara pikiran dan perasaan serta kemauan.

Di Barat, pemisahan akal dan indera sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dipisahkan secara tajam. Adanya pemisahan tersebut, menimbulkan masalah, sejauh mana kemampuan masing-masing dalam memperoleh pengetahuan. Kemampuan akal sebagaimana dijelaskan Ibn Khaldun, bahwa akal adalah sebuah timbangan yang cermat yang hasilnya pasti dan dapat dipercaya. Tetapi menggunakan akal untuk menimbang soal yang berhubungan dengan ke-Esaan Allah dan hidup di akhirat atau hakikat kenabian atau sifat-sifat ke Tuhanan atau lain-lain yang terletak di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Sehingga tidak bisa dipercaya. Dari pengertian di atas, bahwa akal sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan terbatas pada obyek jangkauannya.

### 3. Pengetahuan Inderawi

Pengetahuan inderawi dimiliki manusia melalui kemampuan indera. Kemampuan itu diperoleh manusia sebagai makhluk biotik, berkat inderanya ia mengatasi taraf hubungan yang semata-mata fisik vital dan masuk dalam medan intensional, walaupun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal yang konkrit material. Pengetahuan indera bersifat parsial, disebabkan perbedaan indera satu dengan yang lain. Namun pengetahuan inderawi

---

<sup>31</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 1967), hlm. 26

sangat dibutuhkan karena merupakan pintu gerbang pertama untuk pengetahuan yang utuh.<sup>32</sup>

Dalam aliran empirisme dijelaskan, bahwa inderalah yang satu-satunya instrumen yang dapat menghubungkan kita dengan alam. Tanpa panca indera, kemungkinan kita memandang alam ini tidak ada atau masih samar. Kalau panca indera tersebut salah maka ia tahu kesalahan tersebut dengan cara eksperimen dan akal hanya mengikutinya. Akal sendiri tanpa melalui panca indera bahkan tanpa ini hakekat tidak dapat diresapi. Sesuai apa yang dikatakan John Locke, bahwa pada akal tidak ada sesuatu sebelum itu ada pada alat indera.<sup>33</sup>

Pengetahuan indera adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui kelima inderanya, yakni mata, hidung, perasa (kulit), telinga dan lidah. Pengetahuan inderawi juga disebut pengetahuan empiris. Dalam sejarah epistemologi Barat tokohnya adalah Roger Bacon, John Locke, David Hume dan sejumlah pengikutnya. Berkaitan dengan empiri, bahwa empiri berasal dari bahasa Yunani *empiria* yang berarti pengalaman, dalam bahasa Inggris *experience* dan bahasa Latinnya *experiente*.<sup>34</sup> Pengetahuan tidak hanya meliputi pengetahuan ilmiah belaka, tetapi juga pengetahuan empiris dan pengetahuan empiris termasuk pengetahuan intuisi, pengetahuan tidak hanya pengetahuan ilmiah tapi pengetahuan meliputi pengetahuan pribadi, melihat, mendengar, perasaan dan intuisi, dugaan dan suasana jiwa.<sup>35</sup>

Dalam pengalaman ada dua macam sensasi, *pertama* sensasi dalam yang bersifat subyektif seperti keinginan, rasa dan pikiran. *Kedua*, sensasi kita terhadap dunia luar seperti penglihatan, bau dan cicipan.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Anton Bakker dan Kharis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), 1990, hlm. 21.

<sup>33</sup> Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 1989), hlm. 15.

<sup>34</sup> Mizka Muhammad Amin, *op.cit*, hlm. 33

<sup>35</sup> C. A., Van Peursen, *op.cit.*, hlm. 19

<sup>36</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 123.

Selanjutnya, untuk mengetahui jenis-jenis pengetahuan indera dalam Islam, perlu dijelaskan jenis-jenis indera yang dimiliki manusia. Manusia terdiri dari Jasmani dan Rohani, jasmani dalam tubuh manusia dilengkapi dengan faraj, hidung, mata, perasaan (kulit), perut, tangan dan telinga.<sup>37</sup>

Islam memandang, indera manusia terdiri dari indera dalam dan indera luar, keduanya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Fungsi indera dalam mencapai pengetahuan terdiri dari :

- a. Indera bersama yang berfungsi untuk menerima kesan-kesan yang diperoleh panca indera luar dan diteruskan ke indera batin.
- b. Indera penggambar berfungsi untuk melepaskan kesan-kesan yang diteruskan ke indera bersama dari materinya.
- c. Indera perangka yang berfungsi mengatur gambar yang telah dilepaskan dari materi dengan memisah-misahkan dan menghubungkan satu sama lain.
- d. Indera penggarap yang bertugas menangkap arti yang dikandung gambaran-gambaran itu.
- e. Indera pengikat yang berfungsi untuk menyimpan arti yang ditangkap oleh indera penggarap.<sup>38</sup>

Dari proses penginderaan itu kiranya diambil suatu pengertian, bahwa indera bersama membawa masukan dan kemudian diproses oleh ketiga indera lainnya dikeluarkan untuk menjadi pengertian oleh indera pengikat. Seperti halnya akal, indera juga mempunyai kelemahan. Sedangkan pengalaman merupakan pengetahuan yang samar untuk dijadikan dasar bagi teori pengetahuan yang sistematis. Sebuah teori yang menitik beratkan pada persepsi panca indera, kiranya melupakan kenyataan bahwa panca indera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna.<sup>39</sup> Walaupun indera terbatas dalam memperoleh pengetahuan, namun kedudukannya sebagai metode untuk memperoleh

---

<sup>37</sup> Barmawie Umary, *op.cit.*, hlm. 24 – 5

<sup>38</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 7 – 8

<sup>39</sup> Jujun S. Suriasumantri, *op.cit.*, hlm. 104.

pengetahuan telah diakui oleh Islam. Hal ini sesuai dengan Firman Allah :

*“... Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan dan bumi, bagaimana ia dihamparkan ....”*

(QS. Al-Ghassiyah : 17 –  
20).<sup>40</sup>

### 3. Kritik Atas Epistemologi Barat

Gagasan Islamisasi ilmu di kalangan pemikir Muslim merupakan program epistemologi dalam rangka membangun (kembali) peradaban Islam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang fundamental antara pandangan keilmuan dalam Islam dengan peradaban Barat pada tataran ontologi dan epistemologi. Pada sisi ontologi, Barat modern hanya menjadikan alam nyata sebagai objek kajian dalam sains, sehingga pada gilirannya mereka hanya membatasi akal dan panca indra (empiris) sebagai epistemologinya. Hal itu tidaklah ganjil mengingat perkembangan ilmu dan dinamisasi peradaban di Barat bergeser dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya.

Sejarah pertentangan antara gerejawan dengan ilmuwan; pergumulan yang tak harmonis melibatkan pemuka agama Kristen dengan para saintis di Eropa pada Abad Pertengahan (Dark Age) telah melahirkan desakan pencerahan pemikiran yang dikenal dengan Renaissance / Enlightenment / Aufklarung, masing-masing di Italia, Prancis, Inggris dan Jerman.<sup>41</sup>

Keterkungkungan kaum gerejawan yang dianggap menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengimani Bible yang telah banyak diselewengkan, hingga inkuisisi Galileo Galilea yang berpandangan Heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) dan bukan sebagaimana diyakini pemuka gereja yang Geosentris (bumi yang menjadi

---

<sup>40</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1984, hlm. 1072

<sup>41</sup> [http://www.acehinstitute.org/opini\\_husni\\_islamisasi\\_ilmu\\_kontemporer.htm](http://www.acehinstitute.org/opini_husni_islamisasi_ilmu_kontemporer.htm) di ambil pada tanggal 7 juli 2008

pusat tata surya), justru dijawab para ilmuwan Barat di masa pencerahan dengan “sekularisasi”.

Mereka menanggalkan agama karena dianggap telah menghadang perkembangan sains dan pengetahuan. Inilah yang dimaksud dengan perpindahan dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya tadi. Akibatnya epistemologi Barat modern-sekuler melahirkan faham-faham semisal eksistensialisme, materialisme, ateisme, empirisme, rasionalisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, humanisme, relativisme, agnostisme, dll.

Epistemologi Barat demikian tampak jelas pada logika positivisme (al-Wadh’iyyah al-Manthiqiyyah) bahwa sumber pengetahuan hanya terdiri dari panca indra (empiris) serta akal, sehingga menurut mereka sesuatu dianggap “ilmu” dan “mengandung kebenaran” manakala bisa dibuktikan dengan menggunakan verifikasi logis dan verifikasi empiris. Dengan demikian logika positivisme hanya mementingkan wujud alam ini sebagai materi (physic) serta menepikan makna di balik materi (metaphysic).

Pernyataan itu dengan tegas diutarakan Immanuel Kant, filosof asal Jerman, bahwa metafisika tak memiliki nilai epistemologis (metaphysical assertions are without epistemological values). Perubahan ini kian bertambah ekstrim seiring munculnya Post-Modernisme yang, lewat dekonstruksinya, bukan saja menggugat setiap yang mapan, tetapi juga menggiring manusia ke arah relativisme-nihilistik. Di sinilah gagasan Islamisasi ilmu muncul melalui pendekatan epistemologi.

Dalam pandangan pemikir Muslim, untuk mengetahui hakekat realitas tidaklah cukup dengan menggunakan panca indra dan akal saja, tetapi ada dua unsur lain yang telah diketepikan Barat dalam membangun peradabannya, yaitu: wahyu (revelation) serta ilham (intuisi). Akan halnya wahyu, terang merupakan hal yang ditolak oleh Barat seiring munculnya zaman pencerahan. Sedangkan intuisi, meskipun tak dianggap sebagai sumber pengetahuan di Barat, namun beberapa istilah di kalangan saintis

semisal kilatan pemikiran (flash of mind) bolehlah dikata “pengakuan tak langsung” akan ilham, yang pada dasarnya, juga merupakan sumber pengetahuan.

Perbedaan perspektif keilmuan antara Islam dengan Barat ini bermula dari perbedaan ontologis seperti disinggung tadi. Barat hanya membatasi fahamnya tentang wujud alam ini sebagai materi (physic), yang pada gilirannya mencukupkan akal dan panca indra saja sebagai landasan epistemologinya. Sedangkan perspektif keilmuan dalam Islam mementingkan kedua alam: ‘alam ghayb (metaphysic) dan ‘alam syahadah (physic), serta menerima wahyu sebagai sumber ilmu tentang kedua alam itu. Perbedaan tersebut pada akhirnya muncul karena keimanan dan pandangan-hidup (worldview) yang berbeda mengenai Realitas Akhir.

Berangkat dari sini, teranglah bahwa gagasan Islamisasi Ilmu Kontemporer—sebagaimana diistilahkan Al-Attas—merupakan jawaban sekaligus kritik terhadap krisis epistemologi yang melanda tak hanya Dunia Islam, tapi juga budaya dan peradaban Barat.

#### **4. Teori-Teori Kebenaran (Justifikasi) Epistemologi**

##### **1. Substansi Kebenaran dan Teori Justifikasi Epistemologi**

Dalam pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran (*truth*) termasuk bagian yang fundamental. Berfilsafat adalah berfikir secara komprehensif, mendasar, koheren, sistematis dan metodis. Manusia adalah hewan berfikir, berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Sehingga secara substansi orang yang berfilsafat adalah mencari hakekat dan kebenaran dari sesuatu (obyek).

Persoalannya adalah apa sebenarnya kebenaran itu? Atas dasar apa sesuatu itu bisa dikatakan benar? Bagaimana tolak ukur kebenaran itu? Proses pencarian kebenaran telah menyita waktu para filosof, mulai dari masa Yunani, abad pertengahan, skolastik, masa filsafat Islam, aliran-aliran Islam dan abad modern hingga sekarang.



Barangkali benar apa yang dikatakan oleh Karl Popper bahwa ilmu berkembang maju makin mendekati kebenaran. Kebenaran adalah agenda masa depan yang tidak terelakkan lagi dan menjadi diskursus yang cukup menarik. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah bagaimana kriteria dan ukuran kebenaran itu? Di antara para pemikir (intelektual) yang berbicara tentang teori kebenaran adalah Lorens Bagus.

Dia mengatakan kebenaran adalah lawan (kontradiksi) dari istilah kesalahan, kepalsuan, dan kesesatan.<sup>42</sup> Lain halnya, dari apa yang disampaikan oleh Louis Kattsof, kebenaran menunjukkan makna sebuah pernyataan (proposisi) sungguh-sungguh merupakan halnya. Jika proposisi itu tidak sesuai dengannya maka itu sesat dan bukan kebenaran. Kadang-kadang proposisi antara yang satu dengan lainnya kontradiksi, itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Dan jika proposisi itu memang terbentuk untuk saling kontradiksi, maka itu bersifat *tautologi* seperti P adalah bukan P.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebenaran itu sangat terkait dengan pernyataan yang berdasarkan sistem penalaran (ilmiah) atau metodologi berpikir yang bisa dibuktikan dan diuji kebenarannya. Upaya Pembenaran ini yang pada akhirnya melahirkan berbagai macam teori kebenaran. Teori kebenaran (*truth*) itu antara lain:

a. Teori Korespondensi

Teori korespondensi (*the correspondance theory of truth*) berkaitan dengan “teori penggambaran Aristoteles”. Melalui ungkapannya, ia menyatakan “ada yang tidak ada atau tidak ada yang ada adalah salah, sedangkan ungkapan ada yang ada dan tidak ada yang tidak ada adalah benar”. Jadi kebenaran bagi Aristoteles yaitu persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Kenyataan

---

<sup>42</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 412.

<sup>43</sup> Louis, O. Kattsof, Soejono Somargono (alih bahasa), *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 178.

(realitas) itu bermuara pada dua hal yaitu realitas fisik (fakta empirik) yang dalam bahasa David Hume dinamakan *impression* dan non fisik (fakta akal budi yang bersifat rasio).

Fakta-fakta empirik adalah fakta-fakta yang dicerap melalui alat indera (*al-hawas*). Sedangkan fakta akal budi yaitu fakta-fakta yang diterima oleh akal secara *aksiomatik* yang disebut "*badihat al-'Aql*" melalui proses *idrak*.<sup>44</sup> Kattsoff sendiri menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian (*correspondence*) antara makna suatu pernyataan dengan apa yang sungguh-sungguh merupakan fakta (kenyataan).<sup>45</sup>

Jadi kebenaran adalah kesetiaan kepada realitas obyektif (*fidelity of objective reality*) kata Harold H. Titus, Berdasarkan keterangan di atas, menunjukkan ada atau tidaknya keyakinan dan benar atau tidaknya pernyataan sebelumnya tidak berhubungan dan tidak pula mempengaruhi kebenaran atau kesalahan. Sebab keduanya, digantungkan kepada kondisi yang telah diakui atau ditolak. Teori korespondensi (*accordance*) ini pada umumnya dianut oleh aliran realisme. K. Rogers mengungkapkan bahwa keadaan benar itu terletak dalam kesesuaian antara esensi atau arti yang kita berikan dengan esensi yang terdapat dalam obyeknya. Misalnya, Presiden RI paska jatuhnya Gus Dur adalah Megawati Soekarno Putri, Pernyataan ini dinilai benar, kalau memang kenyataan sejarah mengatakan demikian.

#### b. Teori Koherensi

Teori Koherensi atau disebut teori konsisten (*the consistence theory of truth* atau *the coherency theory of truth*). Teori ini berangkat dari teori ideanya Plato. Menurutnya, dunia idealah yang membentuk ilmu pengetahuan yang *konstant* dan idea

---

<sup>44</sup> Wardani, *Epitemologi Kalam Abad Pertengahan*, Prof. Dr H. Machasin, MA. (peng), (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 68.

<sup>45</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Islam Gajah Mada, *Filsafat Ilmu*, (yogyakarta: Liberty, 1996), hlm. 117.

pula yang membentuk pemikiran manusia. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Descartes, Spinoza, dan Hegel.

Kattsoff mengatakan dalam bukunya *Elements of Philosophy*, suatu proposisi cenderung benar jika proposisi itu berhubungan dengan proposisi lain yang benar atau makna yang dikandungnya berhubungan dengan pengamatan kita. Teori kebenaran ini didasarkan pada kriteria tentang konsistensi suatu argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berfikir maka kesimpulannya juga benar. Sebaliknya, jika terdapat argumentasi yang tidak konsisten, maka konklusinya juga salah.<sup>46</sup>

Menurut hemat peneliti, teori di atas menunjukkan putusan atau pernyataan dinilai benar apabila saling berhubungan, logis, konsisten (*truth is consistency*) dan sistematis (*truth is systematic coherence*) dalam struktur rumusannya. Kalau teori korespondensi condong ke aliran realisme, sebaliknya kebenaran teori ini condong ke aliran idealisme. Tampaknya kebenaran teori ini hanya sebatas penyaksian (*justifikasi*) terhadap kebenaran sebelumnya. Karena kebenaran ini hanya bisa diterima kalau memang berlandaskan pada keputusan dan pernyataan sebelumnya. Contoh pengetahuan yang penyusunan pembuktiannya berdasarkan teori koherensi adalah matematika.

c. Teori Pragmatis

Teori ketiga ialah teori Pragmatis (*the pragmatist theory of truth*). Istilah pragmatisme diangkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Peirce. Teori ini dikembangkan oleh William James, John Dewey, G. Herbert Mead. William James mengemukakan kebenaran sebagai apa saja yang menempatkan manusia ke dalam hubungan yang memuaskan dan berguna. Sedangkan Dewey menjelaskan kebenaran merupakan suatu kata abstrak, yang

---

<sup>46</sup> M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu Hakekat dan Sejarah Perkembangannya*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994), hlm. 5

menunjukkan kumpulan kasus yang akan terjadi, kemudian mendapat konfirmasi dan afirmasi dalam pekerjaannya, sehingga kebenarannya bersifat relatif (berubah-ubah).

Menurut teori kebenaran ini, suatu proposisi adalah benar jika proposisi itu berlaku (*works*), memuaskan, (*satisfies*) berguna (*beneficial*).<sup>47</sup> Persoalannya sekarang ialah apa yang dimaksud pernyataan hasil yang memuaskan, berlaku dan *useful* di atas. Paling tidak, para pengikut pragmatisme memaparkan pandangannya sebagai berikut:

- 1) Sesuatu itu benar apabila memuaskan keinginan dan tujuan manusia.
- 2) Sesuatu itu benar, seandainya bisa diuji melalui eksperimen.
- 3) Sesuatu itu punya nilai *useful* apabila ia menolong dan membantu perjuangan biologis untuk tetap berlanjut.

Kebenaran dalam pandangan ketiga teori di atas adalah kebenaran dalam perspektif filsafat. Sedangkan kebenaran dalam perspektif metode ilmiah sebagaimana diungkapkan oleh Michael Williams adalah teori kebenaran dari ketiga teori di atas dan dikembangkan oleh beberapa teori kebenaran lain yang akan dipaparkan dibawah ini.

#### a. Teori Sintaksis

Dalam pandangan teori sintaksis ini, kebenaran berpangkal dan mengikuti aturan-aturan sintaksis atau gramatikal yang baku. Ungkapan ini dapat disederhanakan, apabila proposisi itu keluar dari hal-hal yang disyaratkan, maka proposisi itu tidak mempunyai arti (*useless*). Teori ini dibangun oleh Friederich Shleirmacher

#### b. Teori Semantik

Konstruksi teori semantik dianut oleh faham filsafat analitik yang dikembangkan paska filsafat Bertrand Russell.

---

<sup>47</sup> Endang Saifuddin A., *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 25

Abbas Hamami mengatakan bahwa teori ini mengacu pendapatnya Aristoteles sebagaimana kebenaran teori korespondensi. Menurut teori ini, suatu proposisi memiliki nilai benar ditinjau dari segi arti. Dengan begitu, tampak jelas konstruksi dari teori kebenaran semantik menyatakan bahwa proposisi itu mempunyai nilai kebenaran jika proposisi itu memiliki arti. Jadi, arti yang dimaksud adalah

1. Arti yang menunjukkan makna yang sesungguhnya dan bersifat konotatif dengan menunjuk pada referensi atau kenyataan.
2. Arti yang dimaksud adalah arti yang bersifat definitif dan denotatif yakni arti yang jelas yang menunjuk pada *wujud* benda yang dimaksud.

#### c. Teori Non Deskripsi

Kerangka kerja (*frame work*) teori ini dikembangkan oleh madzhab fungsionalisme. Teori ini agak berdekatan dengan aliran fungsionalisme, karena pernyataan (*statemen*) itu bernilai kebenaran, jika sesuai dengan peran dan fungsi dari pernyataan itu sendiri. Dari definisi (diskursus) di atas, seolah-olah mengesankan bahwa aliran ini sama dengan aliran pragmatisme.

#### d. Teori Performatif

Teori performatif ini berbeda dengan teori-teori sebelumnya, dimana teori sebelumnya bersifat *ekspresi diskriptif*. Lain halnya pada teori performatif ini kebenaran adalah hasil *ekspresi performatif*.<sup>48</sup> Maksudnya, Suatu pernyataan benar, berarti melakukan tindakan menyetujui atau menerima.

Demikian pula, statemen yang salah adalah melakukan tindakan mengingkari dan menolak. Jadi jelas, bahwa kebenaran yang dimaksud dari teori ini bukanlah sifat atau kualitas, namun

---

<sup>48</sup> Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998) Edisi I, Cet. II. 1998, hlm. 16

berupa tindakan berbicara. Tidak ada hubungannya dengan diskripsi benar atau salah dari suatu keadaan faktual. Teori ini juga disebut juga teori “*ditto*”.

## 2. Kritik atas Teori Kebenaran

Berdasarkan diskursus tentang teori kebenaran di atas, akhirnya peneliti sampai pada kritik dari sederetan teori. Kritik yang kami lakukan adalah kritik pada teori kebenaran dalam perspektif filsafat, bukan kebenaran dalam perspektif ilmiah yang ada enam macam. Kebenaran dalam filsafat ada tiga sebagaimana diskripsi di atas. Mengapa peneliti hanya mengkritik pada ketiga teori saja, bukan yang lainnya? Karena peneliti punya postulat dan hipotesa bahwa teori-teori lainnya hanya sebatas penjabaran (*eksplanasi*), bukan membentuk konstruksi teori baru yang tidak bermula, dan lebih bersifat hanya sebatas teori turunan dari ketiga teori sebelumnya.

Maka muncullah suatu pertanyaan bagaimana kita bisa membandingkan pernyataan (idea) kita dengan kenyataan (realitas) itu? Untuk membuat perbandingan (*comparison*), maka terlebih dahulu kita harus mengetahui terhadap apa yang akan kita perbandingkan. Akan tetapi, di satu sisi apabila kita sudah mengetahui realitas mengapa harus dan masih memakai perbandingan? Jika kita tidak (belum) mengetahui realitas, bagaimana mungkin kita menggunakan perbandingan pula? Dari sini, menunjukkan bahwa teori ini saling kontradiksi dengan pernyataannya sendiri. Gambaran teori korespondensi ini mengindikasikan pula pada kebenaran yang disusun atas dasar empirisme (pengalaman).

Padahal, pengalaman tadi yang mengelola, merumuskan dan menformulasikan adalah rasio. Rasio cenderung untuk mengintervensi dan merubah pandangan tentang dunia. Pengalaman saja rasanya sulit untuk bisa menjelaskan apakah itu merupakan stimulus panca indera, dan seberapa jauh ia bisa dipertanggungjawabkan. Kesulitan lain dari teori ini berasal dari kenyataan bahwa teori adalah produk manusia,

yang bisa berubah dan berkembang seiring perkembangan pengalaman manusia.

Selanjutnya, konsepsi umum teori koherensi yang mengatakan bahwa standar kebenaran itu adalah terciptanya konsistensi antara satu pernyataan dengan pernyataan sebelumnya. Teori ini juga menimbulkan banyak kelemahan. Persoalannya, adalah kita bisa membangun sistem koheran yang salah disamping sistem koheren yang benar. Teori tidak membedakan antara kebenaran yang konsisten dan kesalahan yang konsisten. Karena konsistensi yang dimaksud oleh teori ini hanya adanya konsistensi secara logis dengan statemen yang lalu dan kemungkinan bisa salah.

Sangat memungkinkan proposisi yang koheren tadi salah semua. Fragmentasi teori ini, jika ditinjau dari aspek kehidupan sehari-hari teori ini sangat mengawang. Sebab yang menjadi pusat adalah dunia ide yang rasional dan intelek dan hanya menghadapi hubungan logika dalam susunan kata. Bukan dengan dunia faktual. Implikasinya, teori ini tidak mampu memberikan kontribusi apa-apa. Karena ide dengan kebenaran umumnya menjadi *aksiomatik apriori* yang tidak mampu memahami perubahan. Meskipun kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, namun ia tidak mampu memberikan informasi baru.<sup>49</sup>

Berbeda dengan kedua teori sebelumnya, teori pragmatisme ini lebih mendasarkan diri pada kegunaan (*usefull*), berlaku (*works*), memuaskan, (*satisfies*) bagi manusia. Sepintas lalu, teori ini mencoba untuk menjembatani kontradiksi yang dimunculkan oleh koherensi dan korespondensi.

Di lain sisi, teori ini juga terjebak pada persoalan yang rumit pula. Bagi kelompok *pragmatis*, esensi (*idea*) dan pengalaman bukanlah sesuatu yang telah berhenti dan tertutup bagi test

---

<sup>49</sup> Soedjatmoko, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, Jakarta, 1983), hlm. 32

(*verification*) Bagi kebanyakan orang teori pragmatisme ini, akan memberikan kesan sebagai bentuk pelecehan terhadap keagungan kebenaran. Kebenaran tidak lagi diukur atas dasar keterbukaan rasio terhadap kenyataan yang mengatasi individual. Akan tetapi, kebenaran (*truth*) dipandang dari aspek *utilitarianisme* (kemanfaatan) semata. Persoalannya adalah bagaimana mengukur (*standarisasi*) sesuatu itu berguna?. Dan Instansi mana yang bisa menetapkan kalau sesuatu itu *usefull*?. Jika kebenaran kegunaan itu diukur melalui pandangan seseorang, maka kebenaran itu menjadi *individualistik-kontradiktif*.

Namun dilihat dari aspek keilmuan, teori ini memiliki signifikansi tersendiri pada aspek kemajuan dunia keilmuan karena salah satu standarisasi kebenaran adalah memiliki kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Berdasarkan landasan kritik di atas. Akhirnya, peneliti menyampaikan kebenaran yang dibangun oleh ketiga masih bersifat saling melengkapi dan saling mengisi kekurangan masing-masing. Tidak ada kebenaran yang absolut, kebenaran adalah bersifat relatif.

Kebenaran absolut hanya satu yaitu kebenaran Tuhan. Meskipun demikian, peneliti sepakat dengan teori kritisisme yang ditawarkan oleh Kant. Menurut Kant, benda-benda yang ditangkap oleh pengalaman inderawi hanya gejala saja bukan bendanya (*aposteriori*). Benda tadi terikat oleh ruang dan waktu, dan terdiri dari materi *aposteriori* dan bentuk *apriori*. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman gejala benda tadi baru sebatas pengetahuan inderawi. Untuk membentuk pengetahuan yang sifatnya umum harus diolah oleh rasio melalui dua belas katagori yang diklasifikasikan dalam empat katagori. yaitu kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas. Selanjutnya menurut Kant, karena rasio dan pengamatan terbatas kemampuannya, maka ide-ide transendental yang *apriori* memberikan petunjuk pada pengetahuan yang terbentuk ke arah kesatuan dan keutuhan pengetahuan.



Dari sini, nampak bahwa kebenaran yang diinginkan adalah kebenaran *korespondensi* dan koherensi. Namun teori tidak akan sempurna tanpa memperhatikan konsep teori pragmatisme, karena rasio dan pengamatan masih sangat terbatas. Zaman sekarang adalah zaman positifisme (istilah Comte) dan fungsionalisme (istilah Van Peursen). Oleh karena itu, kita juga harus bersifat positivistik dan fungsional dengan bercirikan rasional dan empiris. Karena manusia itu tidak akan luput dari tiga pola pikir yaitu teologis, metafisik dan positivistik. Sama halnya apa yang disampaikan oleh Van Peursen, dengan memetakan paradigma berfikir manusia menjadi tiga yaitu, Mitis, ontologis dan fungsional.

Demikian pula masih ada satu lagi kebenaran yang tidak boleh terlupakan yaitu kebenaran agama dan intuisi, meskipun keduanya berada di luar wilayah ilmiah. Inilah yang penulis maksud dengan kebenaran komprehensif, yaitu kebenaran yang mengacu pada idea dan pengalaman yang kualitasnya dapat diuji (*verification*), mempunyai nilai *utilitarianisme* dan mempunyai nilai positivistik serta fungsional.

### 3. Hakekat Kebenaran Pengetahuan

Setelah pembahasan mengenai pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, kini yang lebih penting lagi adalah pembahasan tentang kebenaran pengetahuan. Inilah hakekat pengetahuan. Disini akan dijelaskan tentang definisi kebenaran pengetahuan itu sendiri. Kebenaran pertama-tama berkedudukan dalam diri si pengenal, kebenaran diberi batasan sebagai penyamaan akal dengan kenyataan yang terjadi pada taraf inderawi maupun akal budi tanpa pernah sampai pada kesamaan sempurna yang dituju kebenaran pengalaman manusia.<sup>50</sup>

Kebenaran adalah soal hubungan pengetahuan dan apa yang menjadi obyeknya, yaitu apabila terdapat kesesuaian antara obyek dan

---

<sup>50</sup> C. Verhak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1991), 133-134.

pengetahuan kita tentang obyek itu.<sup>51</sup> Ukuran kebenaran, sesungguhnya tergantung pada apakah yang sebenarnya diberikan kepada kita oleh metode-metode untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga kebenaran membawa perdebatan antara kaum serba cita dengan kaum serba nyata. Jika kita ketahui ide-ide kita yang dihubungkan secara tepat, kebenaran merupakan saling berhubungan. Jika sebaliknya kita mengetahui dengan kenyataan maka dengan adanya kesesuaian antara ide dengan kenyataan.<sup>52</sup>

Untuk memahami dan mengetahui, baiklah kiranya dijelaskan tentang teori kebenaran. Dalam hal ini meliputi :

a. Teori Korespondensi :

Teori ini banyak dipakai oleh kaum realis, menurut kelompok ini kebenaran merupakan kesetiaan kepada realitas obyek, kebenaran merupakan persesuaian tentang fakta dan fakta itu sendiri.<sup>53</sup> Kebenaran merupakan pertimbangan yang sesuai dengan realitas. Bahwa pengetahuan kita mengenai realitas dan kenyataan sejajar secara harmonis, sehingga sistem pendapat yang terdapat dalam benak kita secara terperinci tepat secara sejajar dengan realitas.<sup>54</sup> Menurut korespondensi, ada atau tidaknya keyakinan, tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan.

Oleh karena kebenaran dan kekeliruan itu tergantung pada kondisi yang sudah diterapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta maka pertimbangan itu benar, jika tidak maka salah.<sup>55</sup>

b. Teori Konsistensi :

---

<sup>51</sup> Sidi Gazalba, *op.cit.*, hlm. 126

<sup>52</sup> Louis O. Kattsoff, *op.cit.*, hlm. 126

<sup>53</sup> Harold H. Titus, Marylin S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 237.

<sup>54</sup> Soejono Dirdjosisworo, *Pengantar Epistemologi dan Logika*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), hlm. 88.

<sup>55</sup> Harold H. Titus, Marylin S. Smith, Richard T. Nolan, *op.cit.*, hlm. 239.

Teori ini dianut oleh kaum idealis, yang menempatkan konsistensi dan keharmonisan segala pertimbangan kita. Suatu pertimbangan itu benar apabila pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang diterima kebenarannya. Kelompok idealis cenderung untuk memperluas prinsip koheren atau konsisten sehingga dapat memuat segala-galanya. Plato, Hegel, Bradley dan Royce memperluas prinsip koherensi sehingga meliputi dunia.<sup>56</sup> Kebenaran merupakan sifat dasar yang dimiliki ide, apapun yang kita ketahui selalu berupa ide-ide dan tidak pernah berupa sesuatu. Sebagaimana yang terdapat dalam dirinya yang bersifat lahiriyah, karena pemikiranlah yang menemukan ketertiban, tatanan serta sistem di dalam kenyataan yang kita hadapi.<sup>57</sup>

c. Teori Pragmatisme :

Kaum pragmatis meletakkan ukuran kebenaran dalam suatu macam konsekuensi, menurutnya pernyataan yang membantu kita mengadakan penyesuaian dan memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman kita adalah benar.<sup>58</sup> Kebenaran tidak dapat menjadi kesesuaian dengan realitas, karena yang kita ketahui hanya pengalaman kita sendiri. Di lain pihak teori koherensi adalah formal dan rasional, pragmatisme mengatakan kita tidak dapat mengetahui substansi esensi serta realitas tertinggi. Bagi, pragmatisme, kebenaran adalah manfaat atau akibat yang memuaskan. Lebih lanjut pragmatisme menjelaskan bahwa sesuatu itu benar jika memuaskan keinginan kita atau maksud kita, dapat dibuktikan dengan eksperimen dan dapat membantu dalam perjuangan hidup biologis.<sup>59</sup>

## B. Epistemologi Pendidikan Islam

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Louis O. Kattsof, *op.cit.*, hlm. 182

<sup>58</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *op.cit.*, hlm. 187

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 243

Saat ini masalah serius yang dihadapi oleh sebagian besar konseptor pendidikan Islam adalah rendahnya tingkat kemampuan memahami pendidikan Islam sebagai suatu “ilmu” dan pendidikan Islam sebagai suatu “lembaga pendidikan”. Harus diakui, memahami pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan dan membedakan pengertiannya dengan pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan tidak semudah seperti memahami objek ‘ilmu’ bersifat abstrak sedangkan ‘lembaga pendidikan’ bersifat konkrit. Tetapi lebih dari itu, telaah pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan pada akhirnya disadari merupakan bagian dari telaah pendidikan Islam sebagai suatu lembaga, demikian pula sebaliknya.

Telaah lembaga pendidikan Islam disadari sebagai bagian dari sistem ilmu pengetahuan. Pertanyaan yang muncul, kemudian adalah apa sesungguhnya yang membedakan keduanya? Kemudian, bagaimana wujud konkrit dari perbedaan kedua konsep tersebut? Persoalan selanjutnya bagaimana pengaruhnya terhadap konsep ideal pendidikan Islam? Sehubungan dengan konsep pendidikan sebagai suatu proses, bagaimana kedudukannya diantara pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagai suatu lembaga/institusi pendidikan?

Telaah pertama masuk dalam wilayah epistemologi, sedangkan persoalan kedua masuk dalam filsafat ilmu. Kebanyakan orang kesulitan membedakan antara telaah epistemologi dengan filsafat ilmu, dan menjadi lebih kesulitan ketika muncul istilah ilmu yang berdiri sendiri. Pendidikan Islam sebagai salah satu objek konkrit pendidikan juga memiliki rangka bangun persoalan sejenis. Berangkat dari berbagai persoalan mendasar tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran singkat membedakan antara konsep epistemologi, filsafat ilmu dan ilmu pendidikan Islam. Setelah itu, menjelaskan objek-objek apa saja yang menjadi wilayah telaah epistemologi pendidikan Islam. Dan sebagai langkah akhir adalah memberikan gambaran singkat wujud konkrit telaah epistemologi pendidikan Islam.

## **1. Epistemologi, Filsafat Ilmu Dan Ilmu Pendidikan Islam**

Pada prinsipnya, ketiga konsep tersebut memiliki banyak kesamaan dibandingkan perbedaannya. Ketiganya seringkali digunakan secara bergantian, bahkan terkadang menimbulkan keraguan untuk membedakan ketiganya secara terpisah dan berbeda. Satu penjelasan pada akhirnya disadari sebagai bagian dari penjelasan yang lain. Namun demikian, pengetahuan ilmiah tetap saja mengharuskan adanya pembedaan. Tanpa adanya pembedaan yang jelas dan tegas antara satu objek dengan objek yang lain, maka masing-masing objek telaah tidak dapat direpresentasikan, lebih khusus lagi bagi kelompok ilmu-ilmu humaniora.

Kelompok ilmu humaniora lebih bersifat subjektif dibandingkan kelompok ilmu-ilmu kosmologi yang cenderung bersifat objektif. Ada banyak cara dan pendekatan untuk membedakan ketiga konsep tersebut, antara lain melalui pendekatan aspek substansial dan aspek struktural. Pendekatan aspek substansial berusaha membedakan ketiga telaah tersebut melalui pembedaan isi atau kandungan makna masing-masing. Sedangkan pendekatan struktural lebih pada susunan atau kerangka konsep ketiga istilah tersebut. Pendekatan dalam telaah ini cenderung menggunakan pendekatan kedua, yaitu pendekatan struktural konsep.

Epistemologi juga sering disebut sebagai filsafat pengetahuan. Sedangkan filsafat ilmu adalah ilmu tentang 'ilmu pengetahuan'. Dari sini, kita mendapatkan dua pengertian yang sejenis namun memiliki signifikansi yang berbeda. Satu sisi disebut "pengetahuan" sisi lain disebut "ilmu pengetahuan". Perbedaan 'pengetahuan' dengan 'ilmu pengetahuan' menurut C.Verhaak dan R.Haryono terletak pada sifat teratur dan sistematis. Pengetahuan seringkali dianggap sebagai suatu bentuk penggambaran manusia terhadap suatu objek tanpa adanya unsur keteraturan dan sistematika tertentu, ia diandaikan begitu saja tanpa kaidah atau aturan-aturan logis pengetahuan. Sementara ilmu lebih pada konsep

pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya secara teoritik dan reflektif, dibandingkan pengetahuan pada umumnya.<sup>60</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut, secara struktural paradigmatis kita dapat menarik kesimpulan singkat, perbedaan konsep epistemologi, filsafat ilmu dan ilmu antara lain terletak pada tingkat kepadatan dan atau keluasan cakupan konsepnya. Penjelasan ini memiliki rangka bangun sejenis dengan struktur konsep : illata, abstrakta dan konkrita. Struktur konsep illata, abstrakta dan konkrita dibangun dari sumber inspirasi struktur ontologis realitas alam semesta (kenyataan).

Seluruh konsep merupakan hal abstrak namun karena kedekatannya dengan realitas kenyataan konkrit disebut konkrita. Sementara semakin tinggi abstraksinya disebut abstrakta, dan yang tertinggi adalah illata. Peringkat ini juga berkaitan ruang-waktu cakupan konsep dimana semakin tinggi berarti semakin umum dan universal. Selain itu, semakin tinggi juga semakin teoritis dan semakin rendah semakin praktis.

Sehubungan dengan objek telaah pendidikan Islam, paradigma struktur konsep tersebut juga berlaku, bahkan dalam beberapa diskripsi yang akan disampaikan mengharuskan adanya pembedaan peringkat kepadatan konsep dan keilmuan. Telaah epistemologi pendidikan Islam berada dalam kawasan konsep illata yang bersifat teoritis, filsafat ilmu pendidikan Islam berada dalam kawasan konsep abstrakta sebagai penghubung antara teori dengan praktek kependidikan, sedangkan ilmu pendidikan Islam berada dalam kawasan konsep konkrita yang membahas konsep praktis pendidikan.

Masing-masing kelompok ilmu menempati kedudukan, peringkat dan fungsinya masing-masing. Satu sama lain saling terikat, berhubungan dan mengharuskan keberadaan kelompok ilmu lainnya. Setiap peringkat kelompok ilmu menempati kedudukan yang telah ditentukan berdasarkan unsur subjektifitas manusia. Oleh sebab itu dalam pandangan

---

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997 hal 3

epistemologi, pada hakekatnya semua sistem ilmu pengetahuan adalah satu, - berakar dari subjek yang disebut manusia.

## **2. Pembagian Wilayah Telaah Epistemologi Pendidikan Islam.**

H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan itu dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pendidikan sebagai “benda” dan pendidikan sebagai “proses”.<sup>61</sup> Sementara, pengertian pendidikan sebagai “benda” itu sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk lagi, yaitu benda dalam arti “lembaga pendidikan” dan benda dalam arti “ilmu” atau lebih tepatnya ilmu pendidikan. Pendidikan Islam sebagai salah satu objek konkrit telaah epistemologi pendidikan memiliki rangka bangun konsep sejenis. Telaah epistemologi pendidikan Islam dibedakan dan dibagi dalam 3 (tiga) wilayah. Tiga wilayah telaah epistemologi pendidikan Islam tersebut adalah; 1. pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan, 2. pendidikan Islam sebagai suatu proses belajar-mengajar, dan 3. pendidikan Islam sebagai suatu lembaga/institusi penyelenggara pendidikan. Masing-masing wilayah telaah akan sedikit dibahas pada penjelasan berikut ini.

### **a. Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan.**

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan adalah semesta ide, gagasan dan pemikiran tentang pendidikan Islam yang direpresentasikan menurut aturan dan kaidah-kaidah tertentu secara sistematis dan metodologis. Artinya semesta pengetahuan manusia tentang pendidikan yang direpresentasikan merupakan bagian dari bentuk pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan.

Perbedaan masing-masing pengetahuan yang direpresentasikan tersebut ditentukan menurut kadar kepatuhan bahasan pada persyaratan ilmiah seperti ; sistematika, metodologi, aturan dan kaidah-kaidah tertentu. Semakin ketat satu sistem bahasan pendidikan Islam yang

---

<sup>61</sup> Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993 hal 5

disajikan dalam mematuhi persyaratan ilmiah, maka ia menduduki peringkat tertinggi dalam sistem ilmu pengetahuan. Bahasan yang disajikan itu berhak disebut 'ilmu pendidikan Islam'. Sementara semakin toleran dan bebas satu bahasan pendidikan Islam terhadap persyaratan ilmiah menduduki peringkat terendah, dan ini dapat disebut sebagai 'pengetahuan pendidikan Islam'.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, wilayah telaah pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan menjadi sangat luas dan membentang seluas ide, gagasan dan pemikiran manusia. Semesta realitas kenyataan dari pelikan, tumbuhan, hewan, manusia bahkan Tuhan sebagai sumber inspirasi yang mampu melahirkan konsep pendidikan Islam masuk di dalamnya. Dalam pandangan filsafat ilmu, persyaratan ilmiah tersebut juga harus tersusun menurut urutan dan syarat-syarat tertentu. Filsafat ilmu memandang, persyaratan ilmiah ilmu pendidikan Islam tersebut juga harus disusun dan direpresentasikan menurut persyaratan ilmiah tertentu sesuai objek yang dikaji.

Di sini, kebanyakan orang bingung dan kesulitan membedakan kedua konsep tersebut. Pembahasan tentang objek tersebut masuk wilayah telaah substansi epistemologi. Berdasarkan pendekatan struktural, wilayah epistemologi pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan dibatasi pada penjelasan yang ditentukan pada kadar kepatuhan bahasan pengetahuan yang direpresentasikan pada persyaratan ilmiah. Beberapa persyaratan ilmiah tersebut antara lain : 1. Punya Objek yang Jelas dan Tegas, 2. Melalui Metode Ilmiah Tertentu, 3. Sistematis (ada bentuk dan urutan yang jelas) 4. Bersifat Koheren, 5. Saling Berhubungan (korelevan) dan 6. Reflektif (dapat dipertanggung jawabkan kesesuaiannya dengan objek).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> M., Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994 hal 11



### **b. Pendidikan Islam Sebagai Suatu Proses Belajar-Mengajar.**

Pendidikan adalah suatu proses. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (terdidik). Dalam interaksi tersebut, peserta didik mengalami proses pembelajaran, sedangkan pendidik memerankan fungsinya sebagai pengajar dengan cara membantu peserta didik agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.

Pendidikan Islam sebagai suatu proses belajar-mengajar mengarah pada pengertian kajian pendidikan Islam yang memfokuskan diri menelaah apa, bagaimana dan kemana tujuan proses pendidikan, serta unsur-unsur apa saja yang ikut mempengaruhi penyelenggaraannya.

Wilayah telaah pendidikan Islam sebagai suatu proses belajar mengajar berisi penjelasan tentang apa yang disebut pendidikan, bagaimana seharusnya aktifitas belajar-mengajar dilakukan, tujuan apa yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar, serta unsur-unsur apa saja yang terlibat dalam proses kependidikan tersebut.

Unsur-unsur yang mempengaruhi proses pendidikan Islam serta untuk menentukan kedudukannya dalam struktur hirarki ilmu harus ditelusuri dari konsep paling dasar proses kependidikan Islam yaitu akar ilmu atau hubungan subjek-objek. Subjek dalam hal ini adalah manusia yang mencari tahu tentang objek. Kegiatan mencari tahu ini disebut sebagai proses belajar yaitu proses hubungan antara peserta didik (subjek) dengan ilmu pengetahuan (objek). Proses hubungan subjek-objek ini yang melahirkan tujuan atau arah dari proses belajar.

Oleh sebab itu, tujuan adalah unsur ketiga setelah adanya hubungan subjek-objek. Sifat ketidakberdayaan, ketergantungan dan ketidak-mampuan peserta didik dalam menyempurnakan hubungan sebagai subjek ataupun objek dalam dirinya itulah muncul konsep pendidik/guru. Secara hirarkis, unsur-unsur dalam pendidikan Islam dapat disusun berturut-turut adalah; (1) peserta didik, (2) ilmu

pengetahuan (materi Pendidikan), (3) tujuan pendidikan, (4) Pendidik/guru dan (5) Lingkungan.

**c. Pendidikan Islam Sebagai Suatu Lembaga/Institusi Pendidikan.**

Dilihat dari perwujudan kebendaannya, konsep pendidikan Islam mengarah pada lembaga atau institusi pendidikan. Proses pendidikan dalam arti semesta mengarah pada semesta realitas material yang mengalami atau mampu melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Unsur terpenting dalam konsep tersebut adalah segala wujud benda yang mengalami atau mampu melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Unsur tujuan pendidikan kearah yang lebih baik menjadi unsur pertama dan utama untuk dapat disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, tempat-tempat peribadahan, maupun diri manusia dapat dipandang sebagai bagian dari objek pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan 'jika' mengalami atau mampu melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Wilayah telaah pendidikan Islam sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan menjadi sangat luas. Semua benda bermateri yang mengalami atau melakukan perubahan kearah yang lebih baik dalam pandangan manusia dapat disebut sebagai pendidikan Islam. Dari sini persoalan yang muncul adalah konsep "lebih baik" dalam pandangan manusia satu sama lain tidak sama bahkan tidak jarang berseberangan. Oleh sebab itu, konsep 'lebih baik' itu dibangun berdasarkan prinsip; " untuk mencapai ketertiban ataupun keteraturan semesta itu memerlukan persamaan persepsi dan tujuan yang jelas. Dengan adanya persamaan persepsi dan tujuan yang jelas, maka dapat dirumuskan konsep pendidikan menjadi 'lebih baik' secara lebih signifikan. Konsep 'lebih baik' dalam pandangan Islam bersumber dari nilai dan norma yang terkandung dari sumber ajarannya yaitu: Al Qur'an, Hadits dan Ijtihad.

### 3. Wujud Konkrit Epistemologi Pendidikan Islam.

Persoalan mendasar yang ingin disampaikan pada sub bab ini adalah apa dan bagaimana pengaruh pemetaan wilayah epistemologi pendidikan Islam, kemudian bagaimana implementasi konsep konkrit dari pemetaan wilayah epistemologi pendidikan Islam tersebut dalam merumuskan konsep ideal pendidikan Islam. Untuk itu, bahasan wujud konkrit epistemologi pendidikan Islam sebagai anak cabang pemetaan wilayah epistemologi pendidikan Islam dibedakan pula dalam 3 (tiga) kelompok sub tema pokok.

Tiga kelompok sub tema tersebut adalah; 1. pemetaan studi ilmu dalam proses pendidikan Islam, 2. wilayah kerja ilmu pendidikan Islam, dan 3. konseptualisasi lembaga pendidikan Islam.<sup>63</sup> Sub tema pemetaan studi ilmu dalam proses pendidikan Islam merupakan anak cabang pengetahuan pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan. Sub tema wilayah kerja ilmu pendidikan Islam sebagai anak cabang pengetahuan pendidikan Islam sebagai suatu proses belajar-mengajar. Sedangkan konseptualisasi lembaga pendidikan Islam merupakan anak cabang pengetahuan pendidikan Islam sebagai suatu lembaga/institusi pendidikan. Ketiga sub tema tersebut akan disajikan pada pembahasan berikut ini.

#### a. Pemetaan Studi Ilmu Dalam Proses Pendidikan Islam.

Dalam sejarah filsafat kuno, orang pertama peletak dasar objek belajar manusia yang memandang kesatuan realitas semesta “ada” terbagi dalam dua bentuk adalah Plato. Dua dunia realitas itu adalah “dunia jasmani” dan “dunia ide”. Dunia jasmani diakui sebagai dunia yang selalu dalam bentuk perubahan, sebaliknya dunia ide tidak pernah ada perubahan. Berdasarkan pendekatan substansial, dunia jasmani

---

<sup>63</sup> Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999 hal 125

kemudian kita kenal sebagai realitas fisik yang terdiri dari empat kelompok realitas yaitu: pelikan, tumbuhan, hewan dan manusia.

Sementara dunia ide yang kita kenal perannya sebagai meta-fisik atau realitas kenyataan objek yang berada “diluar” objek fisik oleh Noeng Muhadjir dipetakan dalam tiga kelompok ilmu, yaitu: realitas alam yang disebut meta-science, realitas manusia yang disebut meta-ideologi dan realitas Tuhan yang disebut meta-fisik.

Dasar pemetaan objek fisik dan meta-objek itulah sesungguhnya inti dari seluruh pemetaan susunan objek ilmu pengetahuan. Setelah itu, seluruh objek ilmu pengetahuan tidak lain adalah pengembangan lebih detail dan rinci realitas-realitas objek partikular ilmu di dalamnya. Satu-sama lain saling terikat dan berhubungan. Sedangkan berdasarkan pendekatan struktural, ilmu pengetahuan dibedakan dalam dua kelompok yaitu : ilmu empiri dan ilmu murni. Pemetaan ilmu kedua lebih menekankan pada pendekatan cara dan atau proses yang digunakan dalam pembentukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dua pendekatan dalam pemetaan studi ilmu inilah yang menjadi pedoman dasar pemetaan studi ilmu dalam proses pendidikan Islam.

b. Wilayah Kerja Ilmu Pendidikan Islam.

Seperti telah disebutkan, pendidikan adalah suatu proses. Sebagai suatu proses, ilmu pendidikan tentu mempunyai objek yang menjadi pusat telaahnya, demikian pula dengan pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan pada hakekatnya khusus diperuntukkan bagi manusia. Pelikan, tumbuhan, dan hewan dalam batas-batas tertentu tidak bisa dikatakan mendapatkan pendidikan. Meskipun pada fakta-fakta tertentu kita sering melihat perilaku hewan dapat diarahkan sesuai dengan kehendak yang diinginkan manusia, contohnya hewan-hewan dalam sirkus, tetapi konsep pendidikan yang dihadirkan tidak sesempurna konsep pendidikan yang diterapkan pada manusia.

Hewan benar dapat berubah menjadi lebih baik dan ideal dalam pandangan manusia, tetapi tidak bagi dirinya sendiri. Bentuk yang ideal dan baik bagi hewan seharusnya adalah sesuai dengan kodrat dan ketetapan hukum alam yang berlaku dalam dirinya. Pendidikan yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan tidak lebih dari pemaksaan kehendak ras manusia terhadap kelompok hewan. Manusia dengan kemampuan akal pikiran yang dimiliki mampu menciptakan perubahan di luar dirinya untuk tunduk dan patuh padanya. Akibatnya, kedudukan manusia seringkali dipandang lebih tinggi dari makhluk lain.

Pendidikan Islam secara konseptual diciptakan, diolah dan digunakan khusus bagi manusia bukan untuk kelompok pelikan, tumbuhan ataupun hewan. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, ilmu pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin ilmu secara tegas dan jelas menempatkan manusia sebagai sentral objek studinya. Penentuan objek studi ilmu penting untuk menentukan wilayah kerja ilmu pendidikan Islam.

Telaah wilayah kerja ilmu pendidikan Islam pada prinsipnya memberikan gambaran pokok tentang unsur-unsur dalam diri objek yang menjadi pusat studi pembahasannya. Unsur-unsur dalam diri objek yang menjadi wilayah kerja ilmu pendidikan Islam tersebut adalah :

#### 1. Wilayah Kerja Unsur Motorik (Psikomotor)

Istilah motorik umumnya lebih dikenal dengan istilah psikomotor, tetapi dalam penelitian ini digunakan istilah motorik dengan alasan; istilah psikomotor mengandung makna menyimpang dari yang dimaksud. Psikomotor mengandung arti suatu gaib (jiwa) penggerak jasmaniah atau suatu dorongan metafisik munculnya gerakan-gerakan jasmaniah. Jiwa penggerak dan dorongan metafisik bersifat abstrak, dan memiliki kedudukan lebih tinggi dari motorik bahkan afeksi maupun kognisi.

Sedangkan yang dimaksud dengan motorik disini adalah hal atau keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya. Motorik disini lebih terarah pada meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik dalam belajar. Motorik terkait erat dengan kemampuan dria manusia dalam belajar. Motorik lebih menekankan pada ketrampilan gerak fisik, seperti kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman (empiris).

## 2. Wilayah Kerja Unsur Emosional

Tingkatan tertinggi berikutnya adalah afeksi. Afeksi berasal dari bahasa latin *affectio* yang berarti “keadaan tersentuh, tergerak”. Afeksi umumnya disertai gerakan-gerakan ekspresif, dan sentakan serta reaksi-reaksi vokal (jeritan, teriakan). Sebaliknya, terkadang afeksi diikuti mati rasa. Ekspresi lahiriah dari afeksi dan kedalamannya sebagian besar tergantung pada sifat-sifat individual, khususnya pada kehendak-kehendak dan segi-segi tipologis dari kegiatan syaraf yang lebih tinggi. Afeksi ikut mencampuri perjalanan proses intelektual dan melemahkan kontrol atas perilaku. Afeksi hanya dapat diatasi oleh kekuatan kemauan yang besar.

Pengaruh afeksi dalam proses subjek belajar terletak pada pembentukan kepribadian psikologis individu. Jika dikatakan afeksi mampu mencampuri perjalanan proses intelektual, berarti afeksi juga mampu mengarahkan fungsional pembentukan ilmu pengetahuan terhadap individu.

Aspek kognisi menjadi sangat tergantung pada arah perkembangan afeksi. Secara sistemik, afeksi mendahului kognisi dalam proses pembentukan pengetahuan manusia. Meskipun demikian, penyempurnaan aspek afeksi dalam diri manusia tetap berada dibawah kontrol “berpikir” manusia yang dalam hal ini disebut aspek kognitif.

### 3. Wilayah Kerja Unsur Kognitif

Kognisi dalam bahasa latin *cognitio* (pengenalan). Istilah ini mengacu baik kepada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan itu sendiri. Proses perkembangan kognisi manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan informasi-informasi yang diserap oleh indera-indera lain.

Umumnya, kognisi dipandang cenderung pada transfer atau masuknya ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri subjek belajar, namun sesungguhnya tidak demikian. Kognitif menekankan pada tujuan/kemampuan intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan berpikir. Berpikir itu sendiri merupakan suatu proses pembentukan pemahaman, pengetahuan sekaligus pencarian solusi segala sesuatu yang dihadapi manusia. Dalam hal ini, kognisi berperan sebagai “sentral kontrol” atas perilaku motorik yang diakibatkan atau hasil pengaruh afeksi dalam diri manusia.

Dalam sistem pembelajaran, aspek kognisi seringkali dimaknai secara terbatas seperti yang tampak dalam *taxonomy of Bloom's*. Ranah kognitif dipandang memiliki struktur aspek bertingkat dari sederhana (kurang sulit) meningkat kearah yang lebih sulit. Pada tingkat pertama adalah pengetahuan, meningkat pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan paling sulit pada ranah kognitif adalah evaluasi.

### d. Wilayah Kerja Unsur Spiritual

Spiritual mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang non material / imaterial. Dalam konteks ilmu pengetahuan, spiritual lebih cenderung pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran. Keindahan, kebaikan, kebenaran, belas-kasihan, kejujuran dan

kesucian merupakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Spiritual berakar pada kemampuan hati nurani dan “kata hati”. Kombinasi antara afeksi dan spiritual dipandang sebagai unsur pokok yang mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan hidup sejati. Menurut Jalaluddin Rakhmat, spiritual inilah yang menghubungkan rasio dan emosi, pikiran dan tubuh.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia ‘luwes’, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kecerdasan spiritual membawa seseorang ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang berkecerdasan spiritual tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.

Tingkat tertinggi paling abstrak dan teoritis dalam konsep metodologi pendidikan Islam adalah spiritual. Spiritual memiliki banyak persamaan dengan afeksi karena melibatkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan dalam diri individu. Perbedaannya adalah afeksi lebih pada penguasaan perasaan dan emosi yang cenderung pada unsur naluri biologis manusia dan sedikit mempengaruhi pembentukan kemampuan nalar berpikir.<sup>64</sup>

Spiritual lebih dari itu. Ia tidak hanya berfungsi mempengaruhi tetapi “menentukan arah” pembentukan nalar berpikir dan “pembentukan kepribadian manusiawi”. Spiritual adalah penghubung dari semua kesenjangan bipolaritas kutub berlawanan dalam diri manusia seperti; material dan imaterial, keteraturan dan kekacauan, batas masa lalu dan masa datang, makna dan eksistensi, individu dan sosial, Tuhan dan manusia.

---

<sup>64</sup> <http://uin-suka.info/ejurnal/> pada tanggal 7 juli 2008



Kesucian hati nurani dan “kata hati” yang terproses melalui kemampuan berpikir membuat manusia menjadi “manusiawi”. Akal dan budi yang membedakan manusia dengan makhluk lain berfungsi secara sempurna. Metode pendidikan spiritual sulit untuk diaplikasikan tetapi bukan berarti tidak mungkin. Di sinilah wilayah/bidang keilmuan Agama khususnya agama Islam dikembangkan. Yaitu mengembangkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

## C. Pers Mahasiswa Dan Pengembangan Intlektualitas Mahasiswa

### 1. Pengertian Pers Mahasiswa

Sebelum dikemukakan pengertian pers mahasiswa, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pers secara umum. Pers secara bahasa berasal dari bahasa belanda *Pers*, dalam bahasa Inggris *Press*, dalam bahasa perancis *Presse*, yang berarti: 1) alat khusus mencetak, 2) kegiatan atau proses pencetakan, 3) setiap media termasuk surat kabar, buletin, majalah, pamflet, dan sebagainya.<sup>65</sup> Tetapi sekarang kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik wartawan media elektroik, maupun wartawan media cetak. Dalam *Ensiklopedia Pers Indonesia*, pers merupakan sebutan bagi penerbit atau perusahaan, kalangan yang berkaitan dengan media massa, atau wartawan. Sebutan ini bermula dari cara bekerjanya media cetak yang awalnya menekankan huruf-huruf di atas kertas yang akan dicetak.

Dengan demikian maka segala bidang yang dikerjakan dengan mesin cetak disebut pers.<sup>66</sup> Dalam perkembangannya istilah ini diberi pengertian dengan penerbitan pers. Bahkan belakangan pengertiannya meliputi dua hal antara lain pers dalam arti sempit, yakni produk-produk penerbitan yang meliputi media cetak, yang merupakan manifestasi dari *freedom of the press*. Dan pers dalam arti luas yakni meliputi semua barang cetakan yang ditujukan

---

<sup>65</sup> Yoeke Djuparmata S. Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Ed. I, Cet. I, hlm.190.

<sup>66</sup> Kurniawan Junaedi, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 206.

untuk umum sebagai pengganti istilah printed mass media, tapi juga lazim digunakan untuk menyebut orang atau kegiatan yang berhubungan dengan media massa elektronik. Yang mana merupakan manifestasi dari freedom of speech, keduanya merupakan cakupan pengertian freedom of expression.

Di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 1966 tentang ketentuan-ketentuan pokok pers, sebagaimana telah ditambah dengan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1967 dan diubah lagi dengan Undang-Undang Nomor 21 tahun 1982, serta perubahan yang terbaru dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999, pers dijelaskan sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, meliputi; mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.<sup>67</sup> Sedangkan pers mahasiswa merupakan salah satu bagian dari jenis pers.

Dalam sejarah pers mahasiswa, definisi tentang pers mahasiswa banyak mengalami pergantian, akan tetapi pada intinya definisi adalah sebuah pengertian yang dimaknai oleh subyek tertentu, dan harus mempertimbangkan hal-hal yang pokok yang terkait sebagai pijakan sehingga makna substansial dari definisi tersebut tidak akan lenyap.

Dalam Lokakarya Pola Pendidikan dan Pengembangan Pers Mahasiswa yang diselenggarakan di Malang pada awal tahun 1977 memberikan batasan, yang disebut pers mahasiswa adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa dan mengembangkan idealisme kemahasiswaan. Sedangkan yang dimaksud dengan pers kampus adalah pers yang diterbitkan di universitas atau perguruan tinggi, yang dikelola oleh civitas akademika.<sup>68</sup>

Dengan pengertian tersebut, maka bisa saja pers kampus tidak diasuh oleh mahasiswa. Akan tetapi pers mahasiswa menuntut mahasiswanya sendiri sebagai pengelolanya. Namun, sejak tahun 1989 ada catatan penting bagi pers kampus dalam menapaki tangga kesejarahan. Satu kebijaksanaan pemerintah

---

<sup>67</sup> Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers.

<sup>68</sup> [http://pipmi.tripod.com/artikel\\_persma\\_persemaian\\_public\\_sphere\\_civil\\_society.htm](http://pipmi.tripod.com/artikel_persma_persemaian_public_sphere_civil_society.htm)  
di ambil pada tanggal 7 juli 2008

berupa surat edaran Dirjen Dikti No. 849/D/T/89, merubah pemakaian istilah pers kampus mahasiswa menjadi penerbitan kampus mahasiswa. M. Enoch Markum, Dirjen Dikti Depdikbud (waktu itu), pada temu aktifis penerbitan kampus mahasiswa se-Indonesia di UMS Surakarta mengatakan, kebijaksanaan itu dimaksudkan untuk menegaskan tertib hukum serta menghilangkan kerancuan istilah, karena dalam Undang- Undang Pokok Pers No.21 tahun 1982 dijelaskan bahwa Indonesia hanya dikenal pers nasional serta tidak dikenal pers lain. Adapun kini yang dikenal dengan penerbitan kampus mahasiswa adalah kategori penerbitan khusus yang bersifat non pers.

Berikutnya pers mahasiswa adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa.<sup>69</sup> Abrar menyatakan bahwa eksistensi pers mahasiswa tidak lain hanya untuk merefleksikan realitas yang ada dilingkungan mahasiswa. Informasinya bisa menyangkut kepentingan mahasiswa, yang menarik perhatian mahasiswa, yang memenuhi hasrat keingin tahun mahasiswa.<sup>70</sup> Jadi, perhatian pers mahasiswa tidak terpusat pada masalah masalah yang ada di dalam kampus tetapi juga menembus dinding-dinding kampus.

Dari beberapa definisi yang telah di uraikan di atas dapat di pahami bahwa pers mahasiswa adalah semua bentuk penerbitan yang diselenggarakan oleh mahasiswa didalam dan untuk konsumsi masyarakat kampus dengan tetap membawa identitas perguruan tingginya maupun identitas fakultasnya yang merupakan wahana kreativitas mahasiswa. Sedangkan, tipologi pers mahasiswa menurut penulis ada tiga macam: pertama, pers kampus mahasiswa yaitu pers yang yang dikelola dan diterbitkan oleh mahasiswa didalam kampus dan berbentuk lembaga unit kegiatan ataupun badan otonom, kedua, pers mahasiswa independen merupakan pers mahasiswa yang dikelola dan diterbitkan mahasiswa disalurkan dan terdiri dari gabungan beberapa kampus, bersifat independen. Dan ketiga, pers mahasiswa partisan atau gerakan. Pers ini dikelola oleh mahasiswa, di luar kampus, dibawah

---

<sup>70</sup> Ana Nadhya Abrar, *Pers Mahasiswa Dan Permasalahan Operasionalisasinya*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm 7-9.

organisasi atau lembaga tertentu dan merupakan propaganda kelompok tertentu.

Hal inilah yang menjadi hasil rumusan dari kongres Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia di Makasar pada tanggal 25-28 Mei 2006, sekaligus sebagai definisi yang up to date dari pers mahasiswa,

## 2. Fungsi Pers Mahasiswa

Adapun fungsi dari pers mahasiswa, menurut Manuella Kaisipo, pers mahasiswa idealnya mempunyai dua fungsi utama: 1) sebagai sarana dan media pengembangan penalaran mahasiswa dan 2) sebagai sarana dan media untuk menganalisa masalah sosial yang berkembang diluar dinding kampus, karenanya pers mahasiswa dituntut kepekaannya dalam menangkap segala persoalan yang terjadi di masyarakat.<sup>71</sup> Sedangkan menurut Wakil Gubernur Jawa Tengah, Ali Mufiz pada pembukaan seminar nasional dan musyawarah kerja nasional Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia di IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 3 Mei 2004 menyatakan: pers mahasiswa sebagai bagian dari pers nasional harus dapat menghindarkan diri dari propaganda dan provokasi yang mengarah pada pembodohan masyarakat bahkan merusak mental masyarakat, khususnya masyarakat mahasiswa.

Oleh karena itu pers mahasiswa setapak demi setapak membangun suasana yang lebih efektif, proporsional dan mendidik dengan mendayagunakan pers mahasiswa Sebagai model pemberitaan yang ideal, obyektif, mendidik dan bermoral. Sebagai tempat berlatih para mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi secara proporsional..Sehingga dampak terhadap pembentukan opini publik yang negatif, baik terhadap obyek pemberitaan maupun terhadap pers itu sendiri dapat dieliminir seoptimal mungkin.<sup>72</sup>

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan diatas, pers mahasiswa merupakan bagian dari pers nasional dapat pula berfungsi sebagaimana pers umum, yang antara lain berfungsi sebagai berikut:<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> F. Rachmadi, *Perbandingan Pers* (Jakarta : Graedia 1990) Hal 124

<sup>72</sup> Makalah sambutan Wakil Gubernur Jawa Tengah dalam pembukaan Seminar Nasional dan Musyawarah Kerja Nasional Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia di IAIN Walisongo Semarang tanggal 3 Mei 2004.

<sup>73</sup> Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.

- Sebagai media pendidikan (Muaddib), disamping memberikan pengetahuan umum kepada civitas akademika, juga merupakan forum belajar dari mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.
- Sebagai alat penghubung, pers mahasiswa menyelenggarakan kontak-kontak sosial yang sangat luas, terutama antara tri civitas akademika (dosen, karyawan dan mahasiswa), serta para alumni dan pemerintah.
- Sebagai penyalur dan pembentuk pendapat umum.
- Sebagai rekreasi, pers mahasiswa harus mampu menyeimbangkan antara sajian utama yang diangkat dengan sajian yang ringan. Hal ini tidak mudah dilakukan oleh pers mahasiswa, mengingat keterbatasan rubrikasi serta idealisme dari pers mahasiswa itu sendiri

Selain itu pers mahasiswa sebagai bagian dari pers nasional, tentunya mempunyai peran yang sama, akan tetapi dalam ranah kajian dan komunitas yang mengusung tentunya berbeda. Dalam rangka menunjang dan terlaksananya peran dan fungsi perguruan tinggi maka pers mahasiswa dapat berperan sebagai berikut :

- a. Pers mahasiswa dapat memperluas cakrawala pandangan mahasiswa.
- b. Pers mahasiswa dapat memusatkan perhatian mahasiswa dengan pesan-pesan yang ditulisnya.
- c. Pers mahasiswa mampu menumbuhkan aspirasi mahasiswa.
- d. Pers mahasiswa mampu menciptakan suasana yang membangun.<sup>22</sup>
- e. Pers mahasiswa merupakan sarana belajar berorganisasi dan manajemen secara praktis.
- f. Pers mahasiswa merupakan media yang dapat digunakan untuk mendidik dan menyampaikan gagasan tentang nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat.
- g. Pers mahasiswa merupakan media untuk menyalurkan gagasangagasan, pikiran-pikiran, ide, dan ikut serta dalam menyumbangkan wacana-wacana keilmuan.

Sedangkan menurut Thomas M. Pasqua dan kawan-kawan menjelaskan ada empat fungsi pers diantaranya: Surveillance (hasil

pengkajian yang mengarah pada fungsi pendokomuntasian), Correlations (fungsi pers sebagai penyambung aspirasi masyarakat terhadap lembaga tertentu), Transmition Of Cultural Heritage (fungsi pers sebagai media transmisi atau pewarisan kebudayaan masa lalu), And Entertainment (fungsi pers sebagai entertainment atau hiburan).<sup>23</sup> Selain itu pers juga dapat mengarahkan pembaca (komunitas pers) lebih berkembang kearah tingkatan kecerdasan tertentu. Hal ini di karenakan pers dalam masyarakat modern sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga mereka memiliki kesadaran bermasyarakat, bernegara, dan bahkan berperikemanusiaan.<sup>74</sup>

Demikian fungsi pers mahasiswa yang tentunya tidak lepas dari dunia tulis menulis. Kehadiran pers mahasiswa pada khususnya, serta pers pada umumnya dapat dijadikan sebagai salah satu dokumentasi yang tertulis dari masa kemasa, sehingga sampai saat ini kita masih dapat mencari dan belajar tentang aneka macam keilmuan yang telah terdahulu.

### **3. Peranan-peranan Pers Mahasiswa**

Pers mahasiswa pada dasarnya mempunyai peranan yang sama dengan pers umum yakni sebagai alat perubahan social dan pembaharuan masyarakat. Pers atau surat kabar dapat berperan dalam penyampaian kebijaksanaan dan program pembangunan kepada masyarakat. Disamping itu masyarakat juga dapat menggunakan pers sebagai penyalur aspirasi dan pendapat serta kritik atau control social. Ia berperan sebagai salah satu penghubung yang kreatif antara pemerintah dan masyarakat.

Peranan pers selain melakukan pemberitaan yang objektif kepada masyarakat, juga berperan dalam pembentukan umum .Bahkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat dan dalam disiplin nasional.Peranan pers dan media massa lainnya yang paling pokok dalam pembangunan adalah sebagai agen perubahan. Letak perannya adalah dalam membantu mempercepat proses peralihan masyarakat tradisional masyarakat

---

<sup>74</sup> Asa Brigs dan peter burke , Sejarah Sosial Media (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 2006) Hal 230

modern. Pers dan media massa sebagai agen perubahan social memiliki beberapa tugas yang dapat dilakukan untuk menunjang pembangunan sebagai salah satu tempat terjadinya pembaharuan dan perubahan social. Tugas-tugas yang dimaksud adalah :<sup>75</sup>

1. Pers dapat memperluas cakrawala pandangan. Melalui surat kabar orang dapat mengetahui kejadian-kejadian yang dialami oleh Negara-negara lain.
2. Pers dapat memusatkan perhatian khlayak dengan pesan-pesan yang ditulisnya.
3. Pers mampu menumbuhkan aspirasi . Dengan penguasaan media, suatu masyarakat dapat mengubah kehidupan mereka dengan cara meniru apa yang disampaikan oleh media tersebut.

Sedangkan Peranan Pers Mahasiswa lebih menunjukkan pada peran yang bersifat konstruktif, untuk memberikan informasi yang mendidik, serta memberikan ghiroh kepada mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam hal partisipasi dalam pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan. Pers mahasiswa mempunyai indikasi sebagai pers yang bersifat idealis. Hal ini dapat dimaklumi karena mahasiswa bagian dari pemuda yang secara kejiwaan mempunyai semangat hidup tinggi. Apalagi, jika mempelajari wacana baru, maka mereka begitu antusias membahasnya. Hal ini menunjukkan sifat idealisme yang tinggi.

---

<sup>75</sup> F. Rahmadi Opcit hal 17

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM LPM EDUKASI DAN JURNAL EDUKASI EDISI TAHUN 2002 – TAHUN 2005**

### **A. Diskripsi Tentang LPM Edukasi**

#### 1. Sejarah Berdirinya

Media Edukasi diperkirakan telah ada semenjak tahun 80-an ketika kepengurusan Chabib Toha dan Taqiyudin. Hal ini diketahui ketika dilakukan proses perapian kantor senat mahasiswa, yang kemudian ditemukan sebuah kotak yang berisi tumpukan kertas. Setelah di *sortir* ternyata ditemukan sebuah buletin yang tertera nama Edukasi dengan bentuk yang sederhana dan hanya terdiri dari beberapa halaman. Sebelum Edukasi terbit di tengah-tengah publik, di Fakultas Tarbiyah sudah beredar Majalah CITRA, majalah ini diterbitkan setiap akhir periode kepengurusan senat mahasiswa, demikian diungkapkan Bambang Riyanto.<sup>1</sup>

Penampilan Majalah CITRA terhitung terbit tiga kali, semenjak CITRA diterbitkan pada tahun 1987 tepatnya pada masa Ketua Senat Mahasiswa Abdul Wahib (periode 1985- 1987), majalah CITRA terbit yang pertama kali dengan bentuk yang sederhana.<sup>2</sup> Namun, pada edisi berikutnya, masa Ketua Senat M.Khoiron (periode 1987-1989), majalah CITRA tidak terbit. Baru ketika pada akhir kepengurusan senat periode 1989-1991, yang diketuai oleh Darmu'in, berdasarkan SK Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor IN/12/D-3/HM.00/506/1991 tertanggal 5 Maret 1991, Majalah CITRA hadir kembali. Edisi ini pun rupanya merupakan edisi terakhir bagi CITRA, karena pada tahun berikutnya yang hadir di tengah-tengah

---

<sup>1</sup> Bambang Riyanto adalah mantan Pemimpin Umum LPM Edukasi periode 2006-2007

<sup>2</sup> Abdul Wahib sekarang sebagai Penasehat LPM Edukasi dan juga dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang



mahasiswa bukanlah majalah CITRA melainkan majalah dengan nama baru Edukasi.<sup>3</sup>

Hal ini berawal dari sebuah pertanyaan yang menyebutkan mengapa majalah kita bernama CITRA? Tepatnya pada bulan Oktober 1992, ketika Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengadakan pertemuan guna membahas persiapan reformasi yang mana dalam kesempatan itu juga membahas penerbitan CITRA. Muncul pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang terkait dengan penerbitan CITRA seperti apa relevansinya dengan fakultas atau keilmuan kita, dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang lainnya. Pada saat ketua senat mahasiswa periode 1991-1992 dipegang oleh Taslim Putu Sahlan, menanggapi permasalahan yang terjadi di penerbitan CITRA dan akhirnya, dari sekian usulan, Edukasi dipilih sebagai nama yang menggantikan nama CITRA.

Sebagai satu hal yang mendasar dalam pergantian nama ini adalah dikarenakan sebuah kebutuhan mendasar tentang orientasi ketarbiyahan. Disebutkan dalam rapat itu bahwa nama CITRA tidak mempunyai korelasi signifikan terhadap substansi makna tarbiyah, karenanya dibutuhkan kesinambungan yang relevan dengan makna tarbiyah.<sup>4</sup> Saat itu pula terjadi siklus perubahan, khususnya menyangkut penerbitan fakultas. Berawal dari kendala yang terkait dengan dana, maka penerbitan mahasiswa digabungkan dengan Jurnal Media milik fakultas. Melalui jurnal ini, baik dosen maupun mahasiswa ikut menyumbang kreativitas dalam jurnal tersebut.<sup>5</sup> Dengan hasil cetakan yang lebih bagus yaitu model *offset*, yang semula hanya dengan model *stensil*.

Adapun konsensus Senat Mahasiswa dengan Jurnal Media adalah Jurnal Media terbit empat kali setahun atau tri wulan (terbit tiap tiga bulan

---

<sup>3</sup> Ratnawati, " *Menilik Kembali Proses Dan Hasil*", Edukasi, XXX, Th.XII, September, 2004, hlm. 71. Beliau adalah Pemimpin Umum LPM EDUKASI periode 2003 - 2004

<sup>4</sup> Demikian diungkapkan oleh Fatah Syukur N.C. dalam EDUKASI Edisi 19/Th.XV Agustus 1999. lebih lanjut lihat Fatah Syukur N.C., " *Mengingat Sebuah Babat Awal*" , *Edukasi*, Edisi 19, XV, Agustus, 1999, hlm. 45.

<sup>5</sup> Jurnal MEDIA semula hanya diperuntukkan bagi dosen-dosen tarbiyah, sejak masa itu terjadi hubungan yang dinamis antar mahasiswa dan dosen sehingga jurnal MEDIA yang tadinya hanya dikonsumsi oleh para dosen bisa dikonsumsi oleh mahasiswa.

sekali dalam satu tahun) sementara CITRA hanya terbit sekali dalam setahun. Oplahnya disesuaikan dengan jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah, dengan konsekuensi setiap mahasiswa dibebani untuk membayar dengan nominal tertentu. Setelah Media terbit selama empat kali, saatnya bagi CITRA untuk terbit. Proses penerbitan CITRA yang keempat ini, dimulai sejak akhir bulan Agustus 1992 sampai pada bulan Nopember 1992 (atau sekitar empat bulan) sampai majalah hasil kerja mahasiswa *rampung* dikerjakan. Adapun majalah yang terbit pertama pada bulan Nopember 1992 ini adalah dengan nama baru Edukasi dengan laporan utama “*Kuliahisme Sindrome*”, dengan *style* yang berbeda dengan CITRA. Hal ini merupakan awal lahirnya majalah Edukasi dengan terbitan berkala dan mengusung isu-isu yang terkait dengan pendidikan.<sup>6</sup>

## 2. Perbedaan CITRA dan Edukasi

Ada beberapa hal yang menjadi perbedaan antara Edukasi dengan majalah CITRA, antara lain:

- a. Dari segi nama, CITRA berarti nama baik, *prestice*, dan atau *iffah*, serta keprawiraan. Sedang Edukasi berarti pendidikan, pengajaran, pembelajaran, pembentukan watak dan pribadi atau dekat dengan kata *tadris* dan *ta'dib* serta *ta'lim*.
- b. Dari segi bahasa, CITRA adalah kosa kata bahasa Indonesia sedangkan Edukasi dari bahasa Inggris *education*.
- c. Dari segi pengelola, CITRA dikelola oleh Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (SMF), dengan Pemimpin Umum Ketua I SMF Tarbiyah. Sedangkan Edukasi dikelola oleh Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, dengan Pemimpin Umum Wakil Ketua I SMF. CITRA berformat, Pelindung, Penasehat, Penanggung Jawab, Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, Sekretaris Redaksi, Staff Redaksi, Reporter, Ilustrator, Bendahara, TU/Sirkulasi. Sedangkan Edukasi berformat, Pelindung, Penasehat, Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, Sekretaris Redaksi, Dewan Redaksi, Reporter, Ilustrator, Bendahara, Distributor.

- d. Dari segi tulisan dan bentuk fisik, CITRA berupa huruf besar semuanya, sedangkan Edukasi hanya huruf depan berupa huruf besar. CITRA berleter tegak sedangkan Edukasi berposisi miring. Huruf besar E menunjukkan guru sebagai teladan, huruf-huruf kecil merupakan lambang dari keberagaman siswa dari unsur yang berbeda-beda. Adapun tulisan Edukasi yang miring dimaksudkan mengambil filsafat padi, makin menunduk makin menjadi.

Demikian perbedaan-perbedaan yang terdapat antara CITRA dan Edukasi. Dengan demikian siapapun namanya dan pengelolanya, majalah kita merupakan media informasi ilmiah yang melambangkan kesegaran dan dinamika ilmu pengetahuan terlebih dalam wadah perguruan tinggi. Selain itu juga merupakan media pengontrol atas berbagai ketimpangan yang terjadi.

### 3. Struktur Organisasi

Pembagian tugas dalam sebuah organisasi merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dilakukan dalam setiap organisasi. Dalam rangka melaksanakan dan menyukseskan kerja yang telah direncanakan, maka diperlukan adanya sistem tata kerja yang baik, sistematis, dan representatif, sebab dengan melakukan kerja yang baik dan proporsional dalam satu organisasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan. Menyikapi keberadaan LPM Edukasi sebagai sebuah organisasi, maka diperlukan tata kerja (*job discription*) secara operasional. Dengan demikian tidak menimbulkan *overlapping* diantara pengelola dalam menjalankan tugas dan wewenang. Adapun formasi pengurus LPM Edukasi Fakultas Tarbiyah periode 2007-2008 beserta hirarki *job discriptionnya* adalah sebagai berikut:

Pelindung, melalui pembimbing memberikan mandat kepada pemimpin umum untuk mengelola dan melaksanakan program kerja Edukasi.

#### a. Pembimbing

- b. Pemimpin Umum, bertanggung jawab kepada rapat tahunan, baik bidang redaksional maupun bidang usaha.
- c. Sekretaris Umum, bertanggung jawab dalam hal yang terkait dengan keadministrasian kepada pemimpin umum.
- d. Bendahara Umum, bertanggung jawab terkait dengan keuangan kepada pemimpin umum.
- e. Pemimpin Perusahaan, bertanggung jawab langsung kepada pemimpin umum.
- f. Litbang, bertanggung jawab kepada pemimpin umum.
- g. Pemimpin Redaksi, bertanggung jawab kepada pemimpin umum.
- h. Wakil Pemimpin Redaksi, bertanggung jawab kepada pemimpin redaksi.
- i. Sekretaris Redaksi, bertanggung jawab kepada pemimpin redaksi.
- j. Redaktur Pelaksana, bertanggung jawab kepada pemimpin redaksi.
- k. Crew, bertanggung jawab kepada pemimpin redaksi.

Menurut M.Nasrullah dalam suatu penerbitan pers, masing-masing bidang mempunyai hak, tanggung jawab, kewajiban, peran, serta tujuan yang sama. Untuk itu, manajemen penerbitan pers harus mampu menciptakan, memelihara, dan menerapkan sistem kerja yang proporsional dengan menumbuh-kembangkan rasa kebersamaan diantara sesama personil.<sup>6</sup> Dengan demikian Tidak boleh ada satu bidang dalam penerbitan pers, merasa paling penting sendiri. Untuk itu, diperlukan suatu tatanan kerja dalam organisasi penerbitan pers.<sup>7</sup> Menyikapi keberadaan LPM Edukasi sebagai organisasi penerbitan pers mahasiswa, maka diperlukan pembagian hak dan kewajiban secara proporsional. Dengan demikian tidak menimbulkan *overlapping* diantara pengelola dalam menjalankan tugas dan wewenang.

---

<sup>6</sup> M.Nasrullah adalah Mantan Sekretaris Redaksi mulai dari majalah sampai Jurnal EDUKASI

<sup>7</sup> Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm.15.

Adapun hak dan kewajiban elemen kepengurusan LPM Edukasi periode 2007-2008 adalah sebagai berikut:

- a. Pelindung, memberikan legitimasi kepada LPM Edukasi.
- b. Pembimbing, mengajukan gagasan-gagasan atau ide yang konstruktif demi kemajuan LPM Edukasi. Selain itu juga memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu terhadap materi penerbitan LPM Edukasi.
- c. Pemimpin umum, memberikan rekomendasi terhadap pelaksanaan program kerja LPM Edukasi, membuat *policy* umum dalam rangka melaksanakan program kerja LPM Edukasi, bertanggung jawab secara keseluruhan aktivitas LPM Edukasi, baik kedalam maupun keluar, memberikan mandat atas seseorang terhadap pelaksanaan program kerja baik yang berorientasi keluar maupun kedalam, mengambil tugas dan wewenang yang telah diberikan.
- d. Pemimpin Redaksi, membuat *policy* terhadap sesuatu yang menyangkut keredaksian, mengadakan dan memimpin rapat redaksi., menentukan laporan utama dan *death line*, mewakili pemimpin umum sepanjang mandat yang telah diberikan kepadanya, mengambil alih tugas dan wewenang yang telah diberikan kepada struktur dibawahnya bila dirasa perlu.
- e. Sekretaris Umum, melaksanakan *policy* dalam bidang keadministrasian, mengadakan dan memimpin rapat redaksi, mempersiapkan pertanggungjawaban yang akan disampaikan pemimpin umum dalam rapat tahunan, memimpin aktivitas LPM Edukasi yang menyangkut keadministrasian, menginventarisasi barang-barang LPM Edukasi terkait dengan organisasi.
- f. Bendahara Umum, membuat *policy* umum dalam hal keuangan, mengatur pemasukan dan pengeluaran atas persetujuan pemimpin umum, membuat pembukuan keuangan, bersama pemimpin umum membuat dan menentukan anggaran setiap penerbitan dan biaya pelaksanaan program kerja.

- g. Sekretaris redaksi, menulis dan mengagendakan beberapa permasalahan yang menyangkut keredaksian, mempersiapkan dan mengatur mekanisme penerbitan, memimpin aktivitas LPM Edukasi yang berkaitan dengan keredaksian sepanjang mandat dari pemimpin redaksi.
  - h. Litbang, mengadakan penelitian berkaitan dengan kemajuan LPM Edukasi, mengadakan diskusi rutin, mengadakan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja LPM Edukasi.
  - i. Redaktur Pelaksana yang dibagi dalam beberapa desk.
    - 1) Desk artikel dan resensi, bertugas menyeleksi artikel dan resensi yang masuk keredaksi dan bertanggung jawab atas pemuatannya.
    - 2) Desk budaya, bertugas menyeleksi karangan budaya, cerpen, puisi, dan bertanggung jawab atas pemuatannya.
    - 3) Desk advokasi, memberikan masukan dan saran yang konstruktif demi kemajuan LPM Edukasi.
    - 4) Desk artistik, bertanggung jawab atas penataan grafis dan memberikan ilustrasi ditempat yang diperlukan.
4. Media Terbitan Edukasi

Hingga saat ini EDUKASI tetap konsisten dengan media terbitanya. Itu artinya, bahwa seluruh elemen ataupun pengurus LPM EDUKASI harus bekerja keras dalam untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Sehingga, semua crew sebuah lembaga pers mahasiswa harus siap dengan segala resiko yang dihadapi. Di satu sisi tugas akademik tidak boleh disepelekan, disisi yang lain *deadline* harus *rampung*. Namun demikian ketika telah menjadi bagian di dalamnya, keuntungan tidak pernah berlalu begitu saja, ada banyak ilmu yang didapat darinya.

Ada beberapa hal yang harus dilewati sebelum menjadi crew dari LPM Edukasi diantaranya : pendaftaran, tes tulis, interview, pelatihan, workshop dan pengkaderan. Setelah dinyatakan lulus prosesi tersebut,

calon crew kemudian masuk pada tahapan berikutnya yaitu pengkaderan. Yang mana diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan majalah dinding, *newsletter* dan buletin. Pada pengerjaan buletin, *newsletter* dan mading, kreativitas dan kualitas crew di aktualisasikan secara otonom, artinya diberikan kebebasan dalam mengangkat tema, dengan tidak melupakan tradisi diskusi terlebih dahulu. Setelah satu tahun loyalitas dan militansi mereka teruji, sesuai dengan kemampuannya di ikutsertakan dalam membuat majalah Edukasi. Tahapan selanjutnya adalah penggarapan majalah dan jurnal yang merupakan program utama keredaksian. Dalam pengerjaan majalah dan jurnal tersebut dituntut kekompakan crew yang merupakan manifestasi loyalitas dan kapabilitas kejournalistikan. Keberhasilan para senior dan alumni merupakan motivasi bagi crew Edukasi, demikian diungkapkan oleh Choirul Rozak.<sup>8</sup>

Adapun program kerja Edukasi adalah: pelatihan jurnalistik, penerbitan Majalah, Jurnal dan Buletin, diskusi ilmiah, study comparative, bedah buku, kerjasama dengan lembaga pers mahasiswa se-Indonesia melalui PPMI (Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia). Sedangkan hasil kerja konkrit dari proses seluruh crew Edukasi adalah: Jurnal Edukasi, Majalah Edukasi, Bulletin Quantum, Majalah Dinding, Bulletin Fakta, *News letter*, serta Branda Sastra sebagai edisi yang terbaru kemudian juga lewat media online di internet, yang dimulai pada pertengahan Juli 2005 di [www. Geocities. Edukasi.com/edusmg](http://www.Geocities.Edukasi.com/edusmg).<sup>9</sup>

Dari beberapa karya dan “kerja” yang telah dihasilkan LPM Edukasi, telah memberikan kontribusi penting sebagai media pendididkan dalam pengembangan wacana mahasiswa pada umumnya dan khazanah keilmuan pendidikan Islam pada khususnya. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa tema pendidikan yang diusung dalam beberapa karya media

---

<sup>8</sup> Choirul Rozak adalah mantan wakil pemimpin umum LPM EDUKASI Periode 2006-2007. Beberapa kali telah mengirimkan tulisannya keberbagai media di Indonesia serta pernah mengikuti lomba karya tulis ilmiah yang diadakan oleh Diknas Jateng.

<sup>9</sup> Suara Merdeka , “ *Pers Mahasiswa Pun Online Di Internet*” rubrik akademia, edisi Kamis 27 oktober 2005.

Edukasi, seperti buletin, majalah, dan adapula tema pendidikan Islam yang dengan *intens* dibahas oleh para ahli melalui jurnal Edukasi. Sekaligus menjadi bukti empiris indikator dari potensi yang dimiliki oleh lembaga pers mahasiswa seperti LPM Edukasi, dan salah satu prestasi yang pernah diraih adalah Juara Umum I LPM Award per PTAI se-Indonesia tahun 2005, menjadi motivasi bagi crew LPM Edukasi untuk senantiasa dapat berperan bagi mahasiswa pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

5. LPM Edukasi dan Perananya dalam Pengembangan Wacana Kependidikan Islam.

Dari beberapa tema yang diusung dalam Jurnal EDUKASI sebagai media pengembangan wacana pendidikan Islam dapat dilihat bahwa LPM EDUKASI mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengembangan wacana kependidikan Islam . hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadi Darmadi dengan judul “Peran IAIN dalam wacana intelektual Islam Indonesia” menemukan setidaknya ada lima indikator yang di perkuat dengan beberapa bukti empiris mengenai peranan IAIN dalam pengembangan wacana pemikiran ke-Islaman dan intelektual Indonesia. Antara lain meliputi:

- a. beragamnya wacana keagamaan yang dikembangkan,
- b. peningkatan jumlah sarjana (khususnya yang bergelar doktor dan master),
- c. peningkatan jumlah publikasi berupa artikel koran, jurnal ilmiah,
- d. semakin banyaknya kelompok studi,
- e. bermunculannya kelompok kajian keagamaan dan ke- Islaman.<sup>10</sup>

Demikian halnya dengan LPM Edukasi, dalam perkembangannya LPM Edukasi telah memainkan perannya sebagai salah satu jenis media pendidikan, yang berkecimpung dalam dunia pengembangan kreativitas, dengan memberikan hal-hal yang potensial terutama bagi mahasiswa. Hal

---

<sup>10</sup> Dadi Darmadi, “ IAIN dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia” dalam Komarudin Hidayat (eds), *Problem dan prospek IAIN : Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta:Depag RI, 2000), hlm 333-368



ini dapat dilihat dalam berbagai wujud konkret kegiatan LPM Edukasi yang antara lain meliputi: diskusi rutin yang diikuti oleh seluruh crew dengan kajian filsafat yang dilaksanakan oleh bagian litbang, diskusi bagi crew baru dengan bahan kajian sekolah pemikiran, serta diskusi harian, bedah kompas, dan beberapa kali melaksanakan sekolah Islamic Studies<sup>11</sup>

Dari beberapa diskusi yang telah dilaksanakan oleh LPM Edukasi, telah mengantarkan para mahasiswa dalam berkeaktivitas, terutama kreativitas intelektual dengan tujuan menciptakan kalangan akademisi dikalangan kampus, yang termanifestasi dari tulisan-tulisan yang termuat dalam jurnal Edukasi. Selain itu LPM Edukasi juga turut serta menciptakan jurnalis - jurnalis murni, hal ini dapat dilihat dari adanya majalah, buletin, yang didalamnya didesain dengan format pemberitaan sebagaimana surat kabar umum, yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan baik di dalamnya berisi wacana umum maupun pengembangan dari wacana kependidikan Islam. Dua hal inilah yang merupakan *main goal* yang telah dicapai LPM Edukasi sebagai “kawah candra dimuka” yang bertahta di fakultas tarbiyah IAIN Walisongo. Selain itu Edukasi juga merupakan tempat bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan, lahirnya majalah secara berkala.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauzul Adzim, salah satu lembaga kegiatan mahasiswa yang banyak memiliki kajian diskusi adalah LPM Edukasi, dan itu telah menambah wacana baru dan pengetahuan yang sangat membantu dalam menulis di beberapa surat kabar seperti Kompas dan Suara Merdeka.<sup>12</sup> Hal serupa juga diakui oleh Fahrudin Karmani, yang pernah menjabat pemimpin Redaksi Amanat tahun periode 2003, menurutnya, LPM Edukasi merupakan wadah bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan wacana pendidikan dan juga khazanah keilmuan lainnya,

---

<sup>11</sup> Sekolah Islamic Studies adalah salah satu bentuk pengkaderan yang dilaksanakan rutin oleh LPM Edukasi dengan mengangkat isu-isu keislaman.

<sup>12</sup> Fauzul Andim adalah mantan Sekretaris Redaksi Jurnal periode 2004-2005. Tulisannya banyak dimuat di beberapa media baik lokal maupun nasional.

adapun salah satu bukti riil pengembangan wacana di LPM Edukasi adalah dengan terbitnya jurnal Edukasi, yang diprakarsai oleh Muhammadun Sanomay<sup>13</sup> dan kawan-kawan, yang merupakan satu langkah maju demi peningkatan kajian wacana-wacana baru dalam pendidikan terutama LPM Edukasi.

Hal ini sekaligus menunjukkan pers mahasiswa tidak hanya berkatut pada isu-isu kritis yang terjadi dalam masyarakat, akan tetapi juga mampu menghadirkan wacana-wacana keilmuan terutama pendidikan sebagai *form* dari LPM Edukasi. Dengan demikian Edukasi sebagai media pendidikan, secara umum mempunyai dua peran penting yaitu peningkatan profesionalisme mahasiswa dalam dunia jurnalistik dan peningkatan wacana intelektual mahasiswa. Adapun latar belakang terbitnya jurnal adalah berdasarkan pada pertimbangan yang sederhana yaitu, jika pembaca merasa bosan dan menderita dengan *style* majalah, maka tidak ada salahnya jika pengelola menghampiri penderitaan pembaca itu dengan mengais jalan lain. Demikian alasan yang dikemukakan redaktur jurnal volume I tahun 2002.

Alasan yang serupa juga disampaikan oleh M. Rikza Chamami, menurutnya ada tiga alasan yang mendasari lahirnya jurnal Edukasi, diantaranya, *pertama* adanya kegelisahan intelektual mahasiswa (pada waktu itu), hal ini bisa dilihat dari banyaknya mahasiswa aktivis yang terjun ke dunia praktis seperti meraih jabatan-jabatan penting di organisasi di ekstra kampus. Euforia ini tentunya sangat mengganggu pembentukan intelektual mahasiswa. Selain itu juga beberapa edisi Edukasi waktu itu tidak menunjukkan substansi keilmuan yang menunjukkan ide-ide kontemporer, misalnya isu-isu pendidikan tidak “ditangkap” secara matang. *Kedua*, kompetisi akademis ditingkat mahasiswa. Melalui jurnal Edukasi ini diharapkan mampu menciptakan kompetisi akademis yang akan merangsang lahirnya intelektual mahasiswa, dengan adanya wadah

---

<sup>13</sup> Muhamadun Sanomay adalah mantan Pemimpin Umum LPM Edukasi sekarang menjadi wartawan Suara Merdeka yang di tugaskan di wilayah Jepara dan beberapa kali mendapat penghargaan dari Suara Merdeka sebagai wartawan yang berprestasi.

jurnal Edukasi diharapkan tulisan-tulisan yang bersifat ilmiah yang didasari atas *rasionalitas* dan *akuntabilitas* serta kesadaran dari setiap mahasiswa akan ter-cover. *Ketiga*, tataran praktis, yang secara filosofis dunia kampus membutuhkan kerangka berfikir yang bersifat rasional, *akuntable* dan ilmiah, wujud itu semua tidak hanya ter-cover dalam artikel utama, artikel lepas, opini dan resensi, akan tetapi juga harus ada karya ilmiah yang bernuansa akademis yang mempunyai kerangka ilmiah seperti jurnal. Yang pada intinya lahirnya jurnal Edukasi merupakan wajah baru Edukasi dengan tidak meninggalkan wajah lama, seperti majalah Edukasi dan buletin Edukasi.<sup>14</sup>

Akan tetapi bagi pembaca khususnya mahasiswa fakultas tarbiyah, hal demikian disambut dengan argumen yang berbeda. Namun secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut bagi kalangan mahasiswa yang “hobi” berdiskusi kehadiran jurnal Edukasi merupakan kontribusi yang riil bagi pengembangan wacana pendidikan Islam yang dapat dijadikan bahan diskusi dan kajian yang *intens* bagi mahasiswa. Demikian ungkapan para pembaca yang terwakili oleh Riyadi .<sup>15</sup> Namun bagi kalangan mahasiswa yang tidak gemar diskusi untuk mengatakan mahasiswa yang berprinsip K-3 (kos, kampus, dan kakus)- kehadiran wacana pendidikan Islam dalam jurnal Edukasi sangat memberatkan mahasiswa terutama untuk dapat mencerna dan memahami isinya. Hal demikian dikarenakan isinya terlalu memberatkan bagi mereka Demikian yang disampaikan oleh Mansur (Ambun).<sup>16</sup>

## B. Deskripsi Jurnal Edukasi

Jurnal Edukasi adalah salah satu hasil terbitan dari Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) EDUKASI. Media ini bergerak dalam pengembangan wacana kependidikan Islam dan sampai saat ini telah menerbitkan Lima jurnal mulai dari jurnal volume I Th.X/ Desember 2002 sampai dengan

---

<sup>14</sup> Rikza Chamami adalah mantan Pemimpin Redaksi Jurnal edisi Perdana.

<sup>15</sup> Riyadi adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah angkatan 2003.

<sup>16</sup> Mansur Hidayat adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah angkatan 2003.

jurnal volume III, Nomor 2, April 2007, yang telah mengangkat tema-tema terkait dengan isu-isu pendidikan kontemporer. Diantara deskripsi wacana kependidikan Islam yang diusung oleh redaksi adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Edukasi Volume I Th.X/Desember 2002 Tentang Wacana Pendidikan Islam liberal.

Dalam edisi ini, wacana utama pendidikan Islam yang diangkat adalah pendidikan Islam liberal. Sejarah Islam liberal pertama kali diperkenalkan oleh Fyze dalam *A modern approach to Islam*, sehubungan dengan usahanya “*to understand it (Islam) for today, not as it was in the past, nor as it may be in the future*”. Fyze melakukan kajian studi sejarah agama-agama, perbandingan agama-agama, dan menafsirkan ulang kosmologi dan sains. Guru besar di University of California AS Leonard Binder berusaha untuk menyambung dalam karyanya *Islamic Liberalism: A critique of development ideologies*. Ia lebih mengedepankan gagasan Islam liberal kedalam agenda aksi global. Terlebih meneropong serangan orientalisme, kapitalisme, marxisme, *developmentalisme*, nasionalisme, pragmatisme, dan tentu saja sekularisme politik global.

Oleh Abudin Nata, dalam tulisannya di jurnal bahwa proses pendidikan Islam liberal harus ditujukan untuk memberikan kesadaran bahwa dengan pemahaman Islam liberal, umat Islam diharapkan memiliki kepekaan terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang dihadapi dengan cara mendialogkan ajaran Islam dengan berbagai masalah sosial kemasyarakatan tersebut melalui pintu ijtihad. Selain itu pula, pendidikan Islam harus mengemban misi membebaskan manusia dari keterikatan belenggu tradisi yang membawa kekuatan dan kemunduran. Pendidikan harus menciptakan dan membantu lahirnya masyarakat baru, dan proses kelahiran masyarakat baru ini ada dalam pendidikan yang revolusioner.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, “*Paradigma pendidikan Islam liberal*”, *Jurnal Edukasi* Volume I, Th. X/ Desember/2002, hlm 6-12.

Selanjutnya tentang format pendidikan Islam liberal, dirumuskan oleh Abdurrahman Mas'ud dengan bentuk demokrasi pendidikan lewat humanisme religius. Alumni UCLA ini menyatakan: “demokratisasi pendidikan merupakan sub dari proses liberalisasi pendidikan adalah bagian dari globalisasi yang tidak bisa dihindarkan sejak dekade 1990-an. Karena pendidikan adalah salah satu elemen dari kultur, maka pendidikan agamapun tidak bisa di elakkan terkena imbas globalisasi”. Semuanya tergantung pada arus dan *trends* keterbukaan informasi yang menjadi kekuatan baru tapi ampuh sebagaimana ungkapan futurolog Jhon Naisbitt: “*The new source of power Islam not money in the hands of a few but information in the hands of many*”.

Demikianlah deskripsi wacana utama yang disajikan dalam Jurnal Edukasi Volume I, Th. X/ Desember/2002, yang merupakan edisi pertama. Selain dari itu juga masih ada berbagai tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, maupun wawancara yang telah dihimpun dari penulis-penulis lokal maupun nasional. Seperti kang Jalal, Abudin Nata, Zuhairi Misrawi, Ahmad Baso, Zuly Qadir dan lain-lain. Rata-rata mereka mengungkap bagaimana paradigma, diskursus, dan praksis pendidikan dalam frame Islam liberal mampu berbicara dan bisa menikmati kebebasan didalam masa yang penuh dengan “kebebasan”. Serta tulisan-tulisan lain yang bersifat sebagai suplemen.

2. Jurnal Edukasi Volume II, Nomor 1, Januari 2004 Tentang Wacana Pendidikan Islam Kritis

Dalam jurnal ini, redaktur mengangkat pendidikan Islam Kritis sebagai tema besarnya. Hal ini berawal dari realitas empiris, bahwa dunia pendidikan Islam saat ini sedang mengalami krisis pemikiran. Inilah yang menjadikan pendidikan Islam semakin terpuruk, jauh tertinggal dengan pendidikan barat. Tidak seperti pada zaman keemasan Islam dulu (Baghdad dan Andalusia), saat itu Islam menjadi pusat peradaban dunia, baik bidang budaya, seni maupun pendidikan.

Khusus bidang pendidikan, saat itu Islam menjadi salah satu ikon dunia yang mewarnai hitam putihnya kehidupan. Namun semuanya itu hanya merupakan romantisme masa lalu. Realita yang ada sekarang menunjukkan adanya gejala paradoksial antara Islam normatif dengan Islam historis.

Lebih jauh Ahmad effendi al Ulya menjelaskan bahwa perkembangan luar biasa dalam pemikiran diawali pada masa Islam, banyak eksplorasi dilakukan sehingga memunculkan penemuan-penemuan baru.<sup>18</sup> Hal yang sama juga diungkapkan Sugiayanto dalam tulisannya “Reposisi Kesadaran Kritis “<sup>19</sup> bahwa Islam dalam masa keemasannya mampu menghidupkan budaya pendidikan yang kritis lewat penggalian ilmu-ilmu kuno untuk dianalisa dan dikembangkan lebih lanjut . Sehingga banyak ilmuan Islam klasi menjadi kiblat pemikiran di barat dan di timur .<sup>20</sup>

Persoalannya adalah kenapa hal itu bisa terjadi? bagaimana solusinya? Suatu keniscayaan bahwa adanya kemajuan disebabkan majunya pendidikan. Islam dapat maju bilamana pendidikannya maju. Kemandekan pendidikan Islam merupakan akumulasi dari berbagai sebab, *pertama*, konstruk pemikiran umat Islam yang masih cenderung konservatif, itulah yang mengakibatkan pendidikan Islam masih berkutat pada masalah klasik (ilmu dunia-akhirat), dan itu tidak membawa perubahan. *Kedua*, adalah kurangnya kesadaran kritis umat Islam, faktor kedua inilah yang menjadi kunci mandegnya pendidikan Islam. Dinamika pemikiran konservatif-normatif yang masih kental

---

<sup>18</sup> Ahmad Efendi , *Wacana Kritis dalam Historisitas Pendidikan Islam* “ Jurnal EDUKASI Volume II No 1 Januari 2004.

Ia adalah Pemimpin Redaksi jurnal Edisi Volume II No I dan II tahun 2004. Serang menjadi wartawan Jawa Pos

<sup>19</sup> Kesadaran kritis merupakan satu implikasi dari penerapan satu cara pandang atau paradigma yang menekankan adanya satu usaha sadar manusia untuk melihat keterkaitan antara struktur politik sebagai bagian sumber masalah mausia. Lebih lanjut lihat mansur faqih, *Pendidikan Popular Membngun Kesadaran Kritis* , Insist Jogjakarta 2001 hal 22

<sup>20</sup> Sugiyanto, “ *Reposisi Kesadaran Kritis* “ Jurnal Edukasi Volume II No 1 hal 9. Dia adalah mantan Pemimpin Umum LPM EDUKASI Periode 2004-2005 sekarang sedang menyelesaikan studinya di Universitas Leiden Belanda.

dalam pendidikan Islam merupakan salah satu bukti bahwa kesadaran kritis umat Islam belum ada. Juga semakin menguatnya sikap otoritarianisme dan hegemoni oleh satu kalangan dalam hal wacana keagamaan.

Perburuan menuju pendidikan kritis adalah satu hal yang sangat urgen sebagai perwujudan reformasi pendidikan. Berawal dari persoalan itulah tema “*Pendidikan Islam Kritis: Konstruksi Intelektual Islam Organik*”, di usung oleh redaksi jurnal Edukasi. Berbagai komentar dari tokoh-tokoh pendidikan nasional seperti Abdul Munir Mul Khan, Ainur Rofiq Dawam, Abdurrahman Assegaf, Abdurrahman Mas’ud, serta komentar intelektual muda Umaruddin Masdar dalam suplemen wawancara. Rata-rata mereka mengungkap bagaimana paradigma, diskursus, dan praksis pendidikan dalam frame Islam kritis yang diharapkan menjadi satu awal untuk mencapai pencerahan (*enlightment*). Pencerahan-pencerahan yang dialami oleh para intelektual sehingga mampu mengubah peradaban dunia yang diukir dalam lembaran sejarah manusia.

3. Jurnal Edukasi Volume II, Nomor 2, Desember 2004 Tentang Wacana Deinstitutionalisasi Pendidikan

Wacana pendidikan Islam yang diangkat adalah “Deinstitutionalisasi Pendidikan; Melawan Dominasi Sekolah”. Berpijak dari keadaan sekolah sebagai lembaga formal pendidikan, saat ini telah menghegemoni kebudayaan manusia. Sekolah dianggap sebagai lembaga institusi yang dapat membawa kebudayaan dan peradaban manusia menjadi lebih maju. Ditambah lagi, kepercayaan yang ditanamkan oleh dunia pendidikan terhadap lembaga penyelenggara ini, satu alasan mengapa sekolah menjadi sangat eksis. Padahal dibalik itu semua, sekolah merupakan lembaga perbudakan bagi manusia itu sendiri. Tanpa kita sadari bersama, bahwa sekolah merupakan institusi yang telah menjadikan manusia sebagai seorang yang tidak mengenal jati diri.

Mewujudkan pendidikan adalah lewat institusi nonformal yang pendidikannya tidak terikat oleh sistem yang terintervensi dari luar, tetapi mandiri dan bersifat kondisional. Sayangnya, paradigma yang terbangun dalam masyarakat berkata lain, pendidikan formal-lah (baca;sekolah) menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap orang. Tanpa sadar, lembaga persekolahan telah menjadi “Dewa” yang di sembah bagi sebagian orang. Lembaga yang diyakini mampu merubah dan membawa perubahan bagi masa depan seseorang, kemerdekaan dan kebebasan yang seharusnya didapatkan dari sana hanya sebatas impian, betapa disana manusia akan semakin terkungkung dalam segala kekurangannya.

Lembaga yang dianggap sebagai agen revolusi bagi pengembangan jiwa kritis manusia dari segala bentuk penindasan hidup ini sudah tereduksi. Nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dikembangkan didalamnya telah terberangus habis. Tujuan utama untuk menuju humanisasi berbalik kearah dehumanisasi, karena institusi yang dianggap sebagai nafas kehidupan bagi manusia ini sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pelembagaan pendidikan semakin membuat manusia yang ada didalamnya akan semakin diperbudak dengan segala bentuk kebijakan yang ada, namun hal itu sulit disadari karena terbungkus dengan rapi dan sistematis.

Kemerdekaan, kemandirian, dan kedewasaan setelah lulus sekolah hanya merupakan isapan jempol yang tidak terbukti dalam kehidupan ini. Jaminan kehidupan yang lebih baik setelah menyandang gelar dari sekolah-pun belum menjadi jaminan bagi kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Lembaga sekolah bukanlah merupakan lembaga yang dapat menghasilkan lulusan yang sukses dalam kehidupannya. Malah dari lembaga ini keluar berbagai lulusan yang tak paham akan arti hidup ini. Sehingga jelas bahwa lembaga sekolah sebagai pemilik dari segala pengetahuan dan pendidikan harus dibongkar dan digugat. Proses ketidak-yakinan akan peran sekolah



dalam merubah dan membawa perubahan masyarakat, merupakan alasan utama dalam tema “Deinstitutionalisasi pendidikan” dalam jurnal Volume II, Nomor 2, Desember 2004 ini. Abdurrahman Mas’ud dalam tulisanya ada tiga hal yang dianggap masalah pendidikan yang harus diatasi selama orde baru dan sampai saat ini belum terpecahkan. Tiga masalah itu adalah pemerayaan pedidikan, kualitas pendidikan dan relevansi pendidikan.<sup>21</sup> Dalam jurnal edisi ini ada juga beberapa tulisanya Nurul Huda M.Ag, Darmanto Jatman, Saratri wilonoyudho, Suroso, syamsul Ma’arif dan beberapa tulisan Redaktur Jurnal.

4. Jurnal Volume III Nomor 1 Juni 2006 Tentang Wacana Islam kiri

Dalam edisi ini redaktur jurnal, mengangkat Islam kiri sebagai tema besarnya. Islam kiri adalah kecendrungan sosialistik dalam Islam. Maka Islam kiri menjadi salah satu upaya untuk mengatasi problem-problem yang muncul sebagai akibat dari modernisasi, tak terkecuali modernisasi pendidikan. Modernisasi pendidikan menumbuhkan dan memunculkan kesenjangan sosial sebagai akibat akulturasi dari budaya kapitalis. Dengan demikian Islam kiri melakukan prosese penyadaran yang mengarah dan memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis dalam pendidikan.

Selain sebagai pendidikan, Islam Kiri juga dimaknai sebagai sebuah gerakan sosial. Asumsi dasar pandangan Hanafi tentang gerakan Islam adalah protes, oposisi dan revolusi. Islam sebagai revolusi yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas orang miskin. Sebagai bentuk untuk memulai suatu perubahan sosial politik melawan *status quo* maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan atau pergerakan. Menurut Eko Prasetyo implementasi dari gerakan itu ada tiga agenda *pertama* pendidikan itu harus memiliki fungsi emansipatif. Jadi harus terbuka, bias di akses oleh kelas sosial manapun. Karena pendidikan itu satu-satunya peluang

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Mas’ud “Melawan Dominasi Sekaloah : Pendidikan, Penyadaran, dan Pembebasan “ Jurnal Edukasi Volume 2 no 2 ,Desember 2004 hal 254.

orang untuk merubah nasib. Yang mana fungsi pendidikan itu sebagai fungsi emansipatif harus lebih ditonjolkan ketimbang fungsi untuk meningkatkan kualitas. *Kedua* Pendidikan harus memiliki independensi .

Pesantren pada masa dulu adalah salah satu pendidikan yang membangun karakter , karena adanya independensi pesantren . Pendidikan itu menjadi miniature kelas sosial baru. *Ketiga* bagaimana pendidikan mengfungsikan diri sebagai agen perubahan sosial. Bukan hanya semata-mata agen perubahan sosial merubah sistem sosial yang ada akan tetapi agen perubahan yang mencoba membebaskan kelompok-kelompok masyarakat miskin yang selama ini menjadi korban dari perubahan-perubahan yang ada pada saat sekarang.

Dalam Jurnal ini juga Abdul Mu'thi sebagai pemimpin redaksi jurnal menulis "*Paradigma Cartesian-Newtonian Atas Konstruksi Pendidikan*" menurutnya paradigma ini menjadi dominan setelah paradigma teologis organisme Aristotelian, kemudian terjadi revolusi Copernicus yang mendobrak kosmologi helio sentries. Paradigma Cartesian-Newtonian memperlakukan manusia dan sistem sosial seperti mesin besar yang diatur menurut hukum-hukum objektif, mekanis, deterministik, linier dan materialistik sehingga paradigma ini berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia di segala aspek, terutama pendidikan berubah menjadi pendidikan berbasis multimedia.<sup>22</sup>

Setelah itu, dilanjutkan dengan tulisannya Asep Cuwatoro yang berjudul "*Menguliti Sosialisme Muhamad*". Ada juga tulisannya Fauzul adim dengan judul "*Kritisisme dalam bingkai Islam Kiri*" dan beberapa artikel pilihan yang ditulis oleh Ubaidillah Ahmad yang membahas tentang Agama, keterasingan manusia dan pembebasan. Kemudian dalam artikel pilihan juga Abdul Jalil membahas tentang

---

<sup>22</sup> Abdul Mu'thi , "*Pendidikan Kiri* " Jurnal EDUKASI Volume III No I Juni 2006 hal 6. Ia adalah pemimpin Redaksi Jurnal periode 2005-2006.

Descapital dalam Al Qur'an. Dan tidak ketinggalan Syamsul Maarif menulis tentang pendidikan Islam yang mencerdaskan. Menurutnya pendidikan Islam perlu merumuskan langkah-langkah preventif, inovatif, dan representative dengan memberi kemerdekaan peserta didik. Pendidikan Islam mendesak sekali untuk merekonstruksi institusi pendidikannya dengan lima landasan pokok, yaitu filosofis, epistemologis, humanisme, sosial dan demokrasi.

5. Jurnal Volume III No 2 Tahun 2007 Tentang Wacana Meluruskan Islam Phobia

Dalam Jurnal terakhir ini dilandasi atas penolakan terhadap stamemen masyarakat mengenai agama Islam yang mendukung terorisme. Dalam Jurnal Edukasi ini para pembaca diajak untuk menikmati keberagaman yang ada, termasuk keberagaman kebenaran yang dianut masyarakat. Para penulis memiliki keyakinan bahwa rahmat yang diberikan Tuhan teramat luas dan besar untuk diakui milik sebagian kelompok masyarakat. Sehingga tidak ada lagi sekelompok orang yang dengan arogan mengaku kaki tangan Tuhan yang dengan sekehendak hatinya dengan dasar otoritas Tuhan mengayunkan pedang dan memberi label tertentu pada masyarakat.

Dalam hal ini termasuk pula didalamnya teks-teks agama yang harus dimaknai dengan realitas masyarakat yang kompleks. Karena pada dasarnya misi kenabian yang paling utama adalah misi pembebasan. Yaitu membebaskan masyarakat dari segala bentuk belenggu dan penindasan.

Oleh karena itu sudah saatnya mengembalikan orientasi keagamaan kita dari teosentris ke antroposentris. Dari teologi langit, turun menjadi teologi bumi. Sehingga agama benar-benar menunjukkan perannya sebagai rahmatan lil alamin. Dalam hal ini tentunya media memiliki peran yang sangat sentral dalam membangun pola pikir yang antroposentris tersebut. Karena diharapkan pula pendidikan mengambil peran dalam mencerdaskan masyarakat dan

membuka cakrawala berpikir masyarakat supaya lebih pluralis dan humanis, bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan dan keyakinan.

**BAB IV**  
**STUDI ANALISIS EPISTEMOLOGI TERHADAP WACANA**  
**PENDIDIKAN ISLAM DALAM JURNAL EDUKASI**  
**DARI TAHUN 2002-2007**

**A. Analisis Ideologi –Ideologi Pendidikan Terhadap Wacana Pendidikan Islam Dalam Jurnal EDUKASI**

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji Ideologi-ideologi Pendidikan yang digunakan dalam mengangkat tema-tema utama dalam Jurnal Edukasi. Henry Giroux membagi ideologi pendidikan menjadi tiga aliran. Yaitu pendekatan Konservatif, Liberal serta Kritis.<sup>1</sup>

*Pertama*, Paradigma Konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan social. Hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua. Sehingga kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindari konflik.

*Kedua*, Paradigma Liberal. Akar dari pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak dan kebebasan, serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan social secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Kaum Liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah dalam pendidikan dengan usaha reformasi. Umumnya yang dilakukan adalah seperti: perlunya membangun kelas dan fasilitas baru, memoderenkan peralatan sekolah dengan pengadaan computer yang lebih canggih, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio murid-guru.

---

<sup>1</sup> William F. Oneil, “*Ideologi-ideologi Pendidikan*” Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2002 hal 185

*Ketiga, Paradigma Kritis.* Pendidikan bagi mereka merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum Liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap ideologi dominan ke arah transformasi social. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju system yang lebih adil.

Dari ketiga aliran ini maka peneliti dapat klasifikasikan ideologi-ideologi yang digunakan oleh redaktur jurnal dalam mengangkat tema-tema utama di jurnal Edukasi. Dari seluruh hasil terbitan jurnal EDUKASI wacana pendidikan Islam yang diangkat menurut hemat penulis ada keterkaitan dalam penggunaan pisau analisis dari tema-tema yang ditawarkan oleh redaksi Jurnal EDUKASI. Yang Pertama adalah Jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 yang mengangkat tema utama tentang pendidikan Islam liberal. Hal itu berangkat dari makna pendidikan Islam liberal sebagai sebuah proses pendidikan yang menjunjung tinggi kebebasan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, baik dalam pemikirannya, pendapat, serta gagasannya sesuai dengan tuntutan zaman.

Hal ini pada dasarnya menggunakan pisau analisis yang sama dengan jurnal Edukasi Volume III Nomor I Juni 2006 yaitu jurnal yang mengangkat tema Islam Kiri ; Pendidikan dan Gerakan social. Yakni pendidikan yang bermaksud untuk memberikan satu solusi dengan cara mentransformasikan kesadaran individual menjadi kesadaran kolektif, dari revolusi intelektual menuju revolusi kesenyataan sehingga nantinya dapat mengembalikan semangat kiri dalam Islam sebagai sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Pada dasarnya kedua jurnal ini menggunakan aliran ideologi liberalisme dalam konteks kependidikan sebagai pisau analisisnya yakni dengan menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan

menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu. Sehingga pendidikan lebih diarahkan untuk mengejar kualitas (Akademis ataupun professional). Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisa dengan melihat komponen-komponennya. Komponen pertama, adalah komponen pengaruh filsafat barat. Model tipe ideal mereka adalah manusia “rasionalis liberal”. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tulisannya Abdul Mukti dengan judul “*Pendidikan Kiri ; Menyoal Hegemoni Paradigma Cartesian – Newtonian atas Konstruksi Pendidikan*” yang menjelaskan bahwa imperialisme, kapitalisme besar pengaruhnya dalam menguasai bangsa bahkan bentuk moralitas bangsa teralienasi dari peradaban.<sup>2</sup>

Kemudian dalam edisi berikutnya Jurnal Edukasi volume II no 1 Januari 2004 mengusung pendidikan Islam kritis. Menurut penulis, pendidikan Islam kritis merupakan salah satu konstruksi metode dalam pendidikan Islam liberal, yang lebih dimaknai sebagai langkah perubahan paradigma dalam pendidikan Islam. Karena selama ini konstruk pemikiran umat Islam masih cenderung konservatif sehingga dengan demikian akan mengakibatkan pendidikan Islam berkuat pada masalah klasik. Untuk itu kesadaran kritis umat Islam perlu dibudayakan.

Kalau peneliti kaji, pisau analisis yang digunakan sama dengan tema jurnal yang diangkat dalam edisi Jurnal volume II, Nomor 2, Desember 2004 tentang Deinstitutionalisasi pendidikan, yaitu merupakan bentuk kritik dari pelaksanaan pendidikan formal, karena saat ini lembaga formal telah menghegemoni kebudayaan manusia. Selain itu sekolah akan menjadi lembaga perbudakan bagi manusia itu sendiri. Menurut redaksi lembaga sekolah bukanlah merupakan lembaga yang dapat menghasilkan lulusan yang sukses dalam kehidupannya. Sehingga jelas bahwa lembaga sekolah sebagai pemilik dari segala pengetahuan dan pendidikan harus di bongkar dan di gugat.

Jika peneliti cermati dua tema yang diangkat dalam Jurnal Edukasi volume II no 1 Januari 2004 dan Jurnal Edukasi volume II no 11 Desember

---

<sup>2</sup> Abdul Mu'ti “*Pendidikan Kiri*” Jurnal Edukasi Volume II Nomor 3 tahun 2006

2004. Keduanya sama-sama menggunakan ideologi Kritisisme sebagai pisau analisisnya. Karena pada dasarnya aliran ini memandang bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya rekonstruksi social. Kebanyakan aliran ini beranggapan bahwa pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk melakukan penyadaran bagi setiap individu masyarakat atas hak-haknya. Sehingga aliran ini disebut juga sebagai aliran yang anti kemapanan. Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap ideologi dominan ke arah transformasi social.

Hal ini dapat dilihat dari tulisannya sugiyanto yang berjudul “ *Reposisi Kesadaran Kritis; Mengurai Pergulatan Konservatif Versus Radikal, Membangun Kesadaran Kritis Pendidikan* “. Dalam tulisan ini lebih ditekankan pada kaesalahan fatal yang dilakukan oleh umat muslim karena tidak mau melakukan kritik atas karya ilmuwan klasik. Sehingga Islam identik dengan kejumudan, kemandegan, stagnasi, keterbelakangan. Selain itu Ahmad Efendi dalam tulisannya yang berjudul “Meruntuhkan Kuasa Sekolah Atas Pengetahuan”, penulis lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya mengembalikan fungsi sekolah yakni sebagai tempat belajar yang menyenangkan bukan sebaliknya sebagai penindasan.

Kemudian dalam jurnal volume IV Nomor I Maret 2007 yang mengangkat Islam Phobia sebagai tema besarnya lebih focus usaha redaktur untuk mengembalikan Islam sebagai agama yang membawa perdamaian. Hal ini berawal karena adanya konflik yang sering kali terjadi antara kaum muslim dengan non-muslim . Pemahaman teks-teks keagamaan secara parsial dan literal sering kali menjadikan orang saling bermusuhan serta memberi legitimasi untuk membenci pihak lain yang berbeda agama.

Disinilah redaktur menyarankan agar semua golongan untuk bersikap kritis dalam memahami teks-teks ayat suci yang telah dijadikan pedoman. Hal ini sesuai dengan tulisannya Mansata Indah Maratona dengan judul “ *Islam Antroposentris; Mengkampanyekan Kedamaian* “. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa kekerasan pada agama yang mengakibatkan fobia berawal dari pemaknaan teks-teks suci keagamaan yang teosentris. Padahal, teosentrisme



tersebut menjadikan nilai-nilai keagamaan tidak bisamenyentuh sisi-sisi kemanusiaan. Oleh karena itu, memahami agama secara antroposentris adalah pilihan supaya ia mampu menjadi solusi bagi manusia..

Dari tema ini dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan adalah ideologi Kritisisme. Kesadaran kritis lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan ini lebih menganalisis secara kritis menyadari struktur dan system social, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Melihat dari beberapa wacana yang diangkat dalam jurnal Edukasi mulai dari Jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 sampai dengan volume IV, Nomor 1, April 2007, maka dapat saya tarik kesimpulan bahwa ideologi yang dipakai oleh redaktur dalam mengangkat tema-tema jurnal Edukasi menggunakan ideologi Liberal dan ideologi Kritis. Ideologi Liberal terdapat dalam wacana yang diangkat dalam jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 yang mengangkat tema utama tentang pendidikan Islam liberal dan jurnal Edukasi Volume III Nomor I Juni 2006 yaitu jurnal yang mengangkat tema *Islam Kiri ; Pendidikan Dan Gerakan Social*

Sedangkan ideologi Kritisisme digunakan redaktur dalam mengangkat tema-tema pada Jurnal Edukasi volume II no 1 Januari 2004 yang mengusung pendidikan Islam kritis kemudian juga dalam Jurnal volume II, Nomor 2, Desember 2004 tentang Deinstitutionalisasi pendidikan dan juga dalam jurnal volume IV Nomor I Maret 2007 yang mengangkat Islam Phobia sebagai tema besarnya.

Wacana yang diusung adalah wacana-wacana yang berangkat dari isu-isu kontemporer. Selain itu dilihat dari sumber permasalahan yang diangkat dalam Jurnal Edukasi lebih mengarah pada ranah wacana pemikiran (intelektual) yang dituangkan melalui tulisan dalam jurnal tersebut, sehingga wacana-wacana yang ditawarkan lebih bersifat akademisi. Selain itu isi Jurnal Edukasi lebih mengarah pada tujuan yang dikhususkan dalam pengembangan wacana (*Discuss Empowering*), meskipun hal itu bukan dari wacana yang bersifat *up to date* (seperti dalam Jurnal Edukasi volume I,

Th.X/Desember/2002 dan Jurnal Edukasi Volume III Nomor II 2007), dan dalam wacana yang termasuk *non-up to date* (seperti dalam Jurnal Edukasi volume II, nomor 1 Januari 2004 dan Jurnal Edukasi volume III, nomor 1 Juni 2006), serta adakalanya wacana dalam Jurnal Edukasi merupakan jenis wacana yang “dibuat” oleh jurnal Edukasi sendiri (seperti dalam Jurnal Edukasi volume II, nomor 2 Desember 2004).

Hal demikian menurut penulis adalah bagian dari politik redaksi yang lebih mengarah pengembangan wacana yang akan terus mengalir. Sekaligus sebagai tempat atau media penyaluran gagasan, ide, kreatifitas tentang ketarbiyahan (pendidikan Islam) yang dimiliki oleh setiap mahasiswa Fakultas Tarbiyah, sehingga suara-suara kritis mahasiswa tidak berhenti ditengah jalan.

## **B. Analisis Wacana Pendidikan Islam Dalam Jurnal EDUKASI Perspektif Epistemologi**

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Miska Muhamad mendefinisikan bahwa Epistemologi ialah ilmu yang membahas apa itu pengetahuan, bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Secara umum, epistemologi mencoba memecahkan persoalan-persoalan mendasar yang meliputi tiga aspek yaitu:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita dapat mengetahuinya (*original problem*)?
2. Apakah watak dari pengetahuan? Apakah ada dunia yang riil di luar akal dan jika ada mungkinkah kita mengetahuinya? Inilah yang disebut problem penampilan (*appearance*) terhadap realitas.
3. Bagaimana menguji kebenarannya (*validitas*)? bagaimana kita bisa membedakan antara kesalahan dan kebenaran itu? ini disebut *problem of verification*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), Cet. III, hlm. 60.

Dalam Khasanah filsafat Islam, dikenal ada tiga buah metodologi pemikiran:

1. Bayani, yaitu sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks sucilah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedang rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.
2. Irfani, merupakan model metodologi berfikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Oleh karena itu, rasio digunakan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman spiritual tersebut.
3. Burhani, ialah model metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.<sup>4</sup>

Diskursus filsafat akan berputar tentang bagaimana otoritas pengalaman, rasio (*verstand*), akal budi (*vernunft*) dan intuisi. Bagaimana arti avidensi dan syarat-syarat untuk mencapainya. Kemudian, bagaimana cara pembuktian validitas kebenaran yang dikonotasikan dengan kenyataan (*koherensi, korespondensi, hermeneutics, dan pragmatis*) untuk memahami horizon pengetahuan manusia sebagai upaya mendekati kebenaran dan kenyataan tadi.<sup>5</sup>

Dari beberapa kategori di atas maka peneliti dapat menganalisis wacana pendidikan Islam yang ada dalam Jurnal Edukasi mulai dari Jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 sampai dengan volume IV, Nomor 1, April 2007 perspektif epistemologi.

1. Jurnal Edukasi Volume I Desember 2002 Tentang Islam Liberal

Dalam jurnal edisi ini tema yang diangkat adalah pendidikan Islam liberal. Sejarah Islam liberal pertama kali diperkenalkan oleh Fyze dalam *A modern approach to Islam*, sehubungan dengan usahanya “*to understand it (Islam) for today, not as it was in the past, nor as it may be*

---

<sup>4</sup> A.Khudori Soleh, M.Ag, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 177.

<sup>5</sup> M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu: Hakekat dan Sejarah Perkembangannya*, (Surakarta: Muhammadiyah Universty Press, 1994), Cet. I, hlm. 16.

*in the future*". Fyze melakukan kajian studi sejarah agama-agama, perbandingan agama-agama, dan menafsirkan ulang kosmologi dan sains. Maka dapat peneliti analisis bahwa sumber pengetahuan yang dipakai adalah Rasionalisme yakni dengan cara menguji berbagai ide dan kepercayaan yang membentuk isi dari akal pikiran itu sendiri. Kemudian metode yang digunakan adalah rasio (akal) sedangkan tingkat validitas nya sampai sejauh ini dapat diterima oleh berbagai kalangan meskipun ada beberapa pihak yang tidak dapat menerima pada awal kemunculanya di Indonesia.

2. Jurnal Edukasi Volume II Nomor 1 Januari 2004 Tentang Pendidikan Islam Kritis.

Dalam jurnal edisi ini tema yang diangkat adalah Islam Kritis. Hal ini berawal dari realitas empiris, bahwa dunia pendidikan Islam saat ini sedang mengalami krisis pemikiran. Inilah yang menjadikan pendidikan Islam semakin terpuruk, jauh tertinggal dengan pendidikan barat. Tidak seperti pada zaman keemasan Islam dulu (Baghdad dan Andalusia), saat itu Islam menjadi pusat peradaban dunia, baik bidang budaya, seni maupun pendidikan. Khusus bidang pendidikan, saat itu Islam menjadi salah satu ikon dunia yang mewarnai hitam putihnya kehidupan. Namun semuanya itu hanya merupakan romantisme masa lalu.

Realita yang ada sekarang menunjukkan adanya gejala paradoksial antara Islam normatif dengan Islam historis. Dari tema yang di angkat dapat peneliti analisis bahwa sumber pengetahuan yang di gunakan adalah rasional. Karena umat Islam dituntut untuk kritis atas apa yang terjadi dengan umat muslim saat ini. Sedangkan metode yang digunakan adalah rasio. Dan untuk tingkat validitas nya pendidikan Islam Kritis diharapkan mampu memberikan kontribusi yang riil. Karena Islam Kritis diharapkan oleh semua orang khusus nya umat muslim.

3. Jurnal Edukasi Volume II, Nomor 2, Desember 2004 Tentang Deinstitutionalisasi Pendidikan

Dalam jurnal ini tema yang di angkat adalah “*Deinstitutionalisasi Pendidikan; Melawan Dominasi Sekolah*”. Berpijak dari keadaan sekolah sebagai lembaga formal pendidikan, saat ini telah menghegemoni kebudayaan manusia. Sekolah dianggap sebagai lembaga institusi yang dapat membawa kebudayaan dan peradaban manusia menjadi lebih maju. Ditambah lagi, kepercayaan yang ditanamkan oleh dunia pendidikan terhadap lembaga penyelenggara ini, satu alasan mengapa sekolah menjadi sangat eksis. Padahal dibalik itu semua, sekolah merupakan lembaga perbudakan bagi manusia itu sendiri. Tanpa kita sadari bersama, bahwa sekolah merupakan institusi yang telah menjadikan manusia sebagai seorang yang tidak mengenal jati diri.

Dari tema ini dapat peneliti analisis bahwa sumber pengetahuan yang digunakan adalah Kritisisme karena memadukan antara realitas dan logika. Sedangkan metode yang digunakan adalah rasio. Untuk tema ini tingkat validitasnya masih sedikit yang menggunakan karena banyak orang yang masih menganggap sekolah sebagai tempat yang cocok sebagai proses pembelajaran.

4. Jurnal Edukasi Volume III, Nomor 1, Juni 2006 tentang Islam Kiri

Dalam jurnal ini tema yang diangkat adalah Islam kiri sebagai tema besarnya. Islam kiri adalah kecenderungan sosialistik dalam Islam. Maka Islam kiri menjadi salah satu upaya untuk mengatasi problem-problem yang muncul sebagai akibat dari modernisasi, tak terkecuali modernisasi pendidikan. Modernisasi pendidikan menumbuhkan dan memunculkan kesenjangan sosial sebagai akibat akulturasi dari budaya kapitalis.

Dengan demikian Islam kiri melakukan proses penyadaran yang mengarah dan memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis dalam pendidikan. Dari tema ini dapat peneliti analisis bahwa sumber pengetahuan yang digunakan adalah Kritisisme. Karena pada dasarnya Islam kiri ini muncul karena adanya ketimpangan-ketimpangan dalam struktur social sehingga metode yang digunakan adalah rasio. Sedangkan

tingkat validitasnya sejauh ini masih menjadi perbincangan karena Islam Kiri masih dianggap sebagai musuh bagi sebagian penguasa.

5. Jurnal Edukasi Volume IV, Nomor 1 April Tentang Islam Phobia

Dalam jurnal ini tema yang diangkat adalah Islam Phobia. Hal ini dilandasi atas penolakan terhadap stamemen masyarakat mengenai Agama Islam yang mendukung terorisme. Dalam Jurnal Edukasi ini para pembaca diajak untuk menikmati keberagaman yang ada, termasuk keberagaman kebenaran yang dianut masyarakat. Pemahaman teks yang secara parsial menjadi penyebab pertarungan antar golongan. Maka jika dilihat dari tema ini sumber pengetahuan yang diangkat adalah berdasar pada kritisisme sedangkan metode yang digunakan adalah teks. Untuk tingkat validitasnya, pemaknaan teks-teks suci atas nama agama tidak dibenarkan oleh kebanyakan orang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian penelitian yang telah disampaikan tentang Studi Epistemologi Terhadap Wacana Pendidikan Islam dalam media Pers Mahasiswa (Studi Jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 sampai dengan volume IV, Nomor I, Tahun 2007, dapat diambil pemahaman, bahwa Edukasi, lewat jurnalnya telah mampu memberikan sumbangsih yang sangat berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Tema-tema yang diangkat dapat dijadikan refrensi dalam rangka perbaikan pendidikan di Indonesia. Selain itu, jurnal Edukasi juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pemikirannya serta akan menjadi jembatan bagi mahasiswa dan civitas akademika yang haus akan wacana-wacana pendidikan Islam kontemporer. Karena Jurnal Edukasi sampai saat ini masih setia dengan garapannya yakni pengembangan wacana pendidikan keislaman.

Selain itu filsafat yang digunakan dalam jurnal edukasi pada dasarnya bukan sekedar bahasan tentang aliran-aliran pemikiran apalagi sekedar uraian tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam lengkap dengan tokoh-tokohnya. Akan tetapi lebih merupakan bahasan tentang proses berpikir. Filsafat adalah metodologi berpikir , yaitu berpikir kritis , analisis da sistematis. Sehingga dalam mengangkat tema-tema utama jurnal Edukasi menggunakan pisau analisis yang berbeda-beda.

Melihat dari beberapa wacana yang diangkat dalam jurnal Edukasi mulai dari Jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 sampai dengan volume IV, Nomor 1, April 2007, maka dapat saya tarik kesimpulan bahwa ideologi yang dipakai oleh redaktur dalam mengangkat tema-tema jurnal Edukasi menggunakan ideologi Liberal dan ideologi Kritis. Ideologi Liberal terdapat dalam wacana yang diangkat dalam jurnal Edukasi volume I Th.X/ Desember 2002 yang mengangkat tema utama tentang pendidikan Islam liberal dan jurnal Edukasi Volume III Nomor I Juni 2006 yaitu jurnal yang mengangkat tema Islam Kiri ; Pendidikan Dan Gerakan Social

Sedangkan ideologi Kritisisme digunakan redaktur dalam mengangkat tema-tema pada Jurnal Edukasi volume II no 1 Januari 2004 yang mengungkap pendidikan Islam kritis kemudian juga dalam Jurnal volume II, Nomor 2, Desember 2004 tentang Deinstitutionalisasi pendidikan dan juga dalam jurnal volume IV Nomor I Maret 2007 yang mengangkat Islam Phobia sebagai tema besarnya.

Karena posisinya sebagai alat intelektual maka Jurnal EDUKASI terus menerus diperlukan dan untuk itu filsafat juga harus dikembangkan agar dapat bermanfaat bagi manusia. Karena kata nabi SAW yang artinya :

*“Ketika anak adam meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara : Amal jariyah, Ilmu yang bermanfaat, anak soleh yang selalu mendoakan orang tuanya<sup>1</sup>.”*

## **B. Saran-Saran**

Setelah peneliti melakukan kajian tentang epistemologi pendidikan Islam dalam media pers mahasiswa ada beberapa hal yang perlu di diskusikan. *Pertama*, Manusia merupakan makhluk yang paling mulia dan sempurna karena di anugrahi akal .Akan tetapi kebanyakan manusia tidak sadar bahkan banyak yang tidak mensyukuri kalau telah diberi nikmat sehingga banyak manusia yang tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Untuk itu akal sudah seharusnya dimaksimalkan untuk berfikir bagi seluruh manusia.

Karena pada dasarnya akal merupakan alat untuk mendapatkan pengetahuan.Dengan demikian jalan yang sesungguhnya untuk mendapat pengetahuan adalah rasio.

Kedua, Pers mahasiswa merupakan aset yang besar bagi kampus dalam mengembangkan wacana-wacana kritis mahasiswa. Untuk itu pers mahasiswa harus dapat berinovasi agar selalu dapat berkembang dan menjadi media alternative bagi para mahasiswa dalam pengembangan intelektualitas mereka.

---

<sup>1</sup> Sayid ahmad Hasyim baki *“Muhtorol Hadis Nabawi “Maktabah darul Ihyail kutubil Arabiyah , Indonesia Hal 18*



Dalam hal ini Pers Mahasiswa (Persma) merupakan alat yang paling efektif untuk memunculkan pemikiran-pemikiran baru sesuai dengan perkembangan zaman dalam konteks kebersamaan untuk mengembangkan intelektualitas mahasiswa demi mewujudkan tujuan bersama. Akan tetapi kalau saya melihat, banyak lembaga pers mahasiswa saat ini yang tidak dikelola secara baik sehingga hasil terbitannya pun kurang memuaskan pembacanya. Untuk itu sudah seharusnya pers mahasiswa dikelola secara profesional. Karena pada saatnya nanti manusia akan dimintai pertanggung jawabannya.

Ketiga, jurnal EDUKASI adalah bagian dari media yang concern dalam pengembangan wacana pendidikan Islam. Untuk itu sudah seharusnya Jurnal EDUKASI dipasarkan secara luas dipasaran agar dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas yang ingin sharing dalam pengembangan pendidikan Islam.. Sebagai saran yang konstruktif jurnal EDUKASI dapat dititipkan di toko-toko buku se Indonesia agar dapat di baca seluruh masyarakat Indonesia.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai manusia biasa penulis menyadari tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif menjadi harapan penulis untuk menuju arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ,2006 )

\_\_\_\_\_, “ *Paradigma pendidikan Islam liberal* “, *Jurnal Edukasi* Volume I, Th. X/ Desember/2002

Abrar, Ana Nadhya, *Pers Mahasiswa dan permasalahan operasionalisasinya* (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta , 1992

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2005)

Ali Syahbana, S. Taqdir, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1979)

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

Azhim, Ali Abdul. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Rosda Karya, 1989)

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996)

Bakar, Abu, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam*”,*Himmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. III, Edisi 06 Jan-April 2002.

Bakker , Anton dan Kharis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), 1990

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta :ANDI OFFSET, 1987 ).

\_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993

- Brigs, Asa dan peter burke , *Sejarah Sosial Media* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 2006)
- Darmadi, Dadi, “ *IAIN dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia*” dalam Komarudin Hidayat (eds), *Problem dan prospek IAIN : Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta:Depag RI, 2000)
- Djuparmata, Yoeke S. Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Ed. I, Cet. I,
- Djuroto, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. II,
- Edward, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Mac Millan, 1972).
- Efendi , Ahmad, *Wacana Kritis dalam Historisitas Pendidikan Islam* “ Jurnal EDUKASI Volume II No 1 Januari 2004.
- F.Oneil , William, “*Ideologi-ideologi Pendidikan*” Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2002
- Fandhilah, Iman, “*Trilogi Nalar Muhammad Abed Al Jabiri Dalam Konteks Pengembangan Epistemologi Hukum Islam (Problem dan Aplikasi).*” Skripsi Tahun 2006 Wahidin ,Syamsul, Prof.Dr.H. *Hukum Pers* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2006 ).
- Faridl, Miftah dan Agus Syihabuddin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989)
- Gazalba, Sidi, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- \_\_\_\_\_ , *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), Cet. V.
- \_\_\_\_\_, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, terj. Ali Mudhofir, Karya Kencana, 1977.
- Hadi, Sutrisno, *Metodoiogi Research*, Jilid II (Yogyakarta : Andi Offset, 1989).
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002).

Hasyim baki, Sayid ahmad, *“Muhtorol Hadis Nabawi “Maktabah darul Ihyail kutubil Arabiyah , Indonesia.*

<http://abიაqsa.blogspot.com/2007/07/islamisasi-ilmu-pengetahuan.html>

[http://pipmi.tripod.com/artikel\\_persma\\_persemaian\\_public\\_sphere\\_civil\\_society.htm](http://pipmi.tripod.com/artikel_persma_persemaian_public_sphere_civil_society.htm)

<http://uin-suka.info/ejurnal/>

[http://www.acehinstitute.org/opini\\_husni\\_islamisasi\\_ilmu\\_kontemporer.htm](http://www.acehinstitute.org/opini_husni_islamisasi_ilmu_kontemporer.htm)

Junaedi, Kurniawan *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1991)

Kattsoff, Louis, O. Soejono Somargono (alih bahasa), *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)

Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka,1981).

Langeveld, M. J, *Pembimbing ke Filsafat*, terj. G. J. Claessenn, (Jakarta: Dian Rakyat, 1976)

Mas’ud, Abdurrahman, *“Melawan Dominasi Sekaloah : Pendidikan, Penyadaran, dan Pembebasan “* Jurnal Edukasi Volume 2 no 2 ,Desember 2004.

Masduki, *“Media, Jurnalis Dan Pendidikan”*, *Paradigma*, Edisi 01,Th.I, 2003

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

Mu’thi , Abdul, *”Pendidikan Kiri “* Jurnal EDUKASI Volume III No I Juni 2006.

Muhajir, Noeng *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998) Edisi I, Cet. II. 1998

Muhamad Imaroh, Mustofa, *“ Jawahirul Bukhori”* (Indonesia: Darul Ihya’)

Muhammad Amin, Miska, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983).

- Mulyana , Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001).
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1990).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Jogjakarta: Gajahmada University Press, 1996).
- Notonagoro, *Asas-Asas Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, 1969)
- Poejawiyatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986)
- Praja, Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), Cet. III.
- Rachmadi , F, *Perbandingan Pers* (Jakarta : Graedia 1990)
- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Runes, Dagober, *Dictionary Of Philosophy, New Jersey ; Adams and Company* ,1971
- Saifuddin A., Endang Ilmu, *Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987)
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, Jakarta, 1983),
- Soejono, Dirdjosisworo, *Pengantar Epistemologi dan Logika*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986)
- Soenarya, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Soleh, A.Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Suara Merdeka , “ *Pers Mahasiswa Pun Online Di Internet*” rubrik akademia, edisi kamis 27 oktober 2005.

- Sumadiria, Haris, *Jurnalistik Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Sumantri, Jujun S Suria, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1981)
- Thoyibi, M, *Filsafat Ilmu Hakekat dan Sejarah Perkembangannya*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994)
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Islam Gajah Mada, *Filsafat Ilmu*, (yogyakarta: Liberty, 1996)
- Titus, Harold H. Marylin S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Umary, Barmawie *Materi Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 1967)
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers.
- Van Peursen, C. A, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1980)
- Verhak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1991.
- Wahidin, Samsul, *Hukum Pers*, ( Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2006)
- Wardani, *Epitemologi Kalam Abad Pertengahan*, Prof. Dr H. Machasin, MA. (peng), (Yogyakarta: LKIS, 2003)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2004).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Syaidun  
NIM : 3103289  
Tempat Tanggal Lahir : Demak , 8 Agustus 1984  
Alamat Rumah :Desa Sidogemah 01/06 Kecamatan Sayung Kab Demak  
59563  
Phone : (024) 70235615.

### **Jenjang Pendidikan Formal:**

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Sidogemah.
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP ) Negeri 01 Sayung.
3. Madrasah Aliyah Futuhiyyah Mranggen-Demak

### **Pengalaman Organisasi:**

1. Intra Kampus:
  - a. Pimred Buletin Quantum tahun 2004-2005
  - b. Redaktur Majalah periode 2005-2007
  - c. Pimpinan Perusahaan LPM EDUKASI pada tahun 2005-226
  - d. Sekretaris Umum LPM EDUKASI pada tahun 2006-2007
  - e. Redaktur Jurnal pada tahun 2006 – 2008
  - f. Anggota KSR IAIN Walisongo Semarang
  
2. Ekstra Kampus:
  - a. Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) periode 2006-2007
  - b. Ketua Umum Barisan Muda Perjuangan Indonesia Kab Demak (BMPI) .  
Periode 2008- 2013
  - c. Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat eLSAd (Lembaga Sosial Dan  
Advokasi Masyarakat ) Jawa Tengah Periode 2007-2010
  - d. Pengurus Pusat DPP LSM Komnas Indonesia 2008 – 2013

- e. Sekretaris LSM Lembaga penelitian dan pengembangan lingkungan hidup (LP2LH) Jateng periode 2008-2010
- f. Wakil ketua Kesatuan Mahasiswa Dan Pelajar Perjuangan (KMPP) Jawa Tengah periode 2006-2011
- g. Koordinator Pusat Dewan Etik Nasional (DEN) Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia periode 2005-2008
- h. Wakil Bedahara Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI ) Kab Demak Periode 2007- 2010
- i. Pengurus KNPI Jawa Tengah bidang pemberdayaan masyarakat periode 2007-2010
- j. Sekjend pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “BIMA SAKTI” Demak periode 2007-2012
- k. Sekjend Karang Taruna Desa Sidogemah kec Sayung Kab Demak periode 2008-2010



**SURAT KETERANGAN**  
NO : 108/LPM EDU/C/VII/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Lailatuttaqwa  
Alamat : Pondok INA , Tambak Aji Ngaliyan Semarang.  
Jabatan : Pemimpin Umum periode 2007-2008

Menerangkan bahwa :

Nama : Syaidun  
NIM : 3103289  
Fakultas/Jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
Status : Peneliti.

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di LPM Edukasi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, mulai tanggal 1 Juni 2008 – 1 Juli 2008 untuk penyusunan skripsi, dengan judul :  
“ *Studi Epistemologi terhadap Wacana Pendidikan Islam Dalam Media Pers Mahasiswa*” (Studi Analisis Jurnal EDUKASI pada Tahun 2002-2007 )

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Juli 2008

Mengetahui, Pengelola LPM Edukasi

**Nur lailatuttaqwa**  
*Pemimpin Umum*

## **DATA PARTISIPAN**

Pengelola

1. Bambang Riyanto.
2. M.Nasrullah
3. Choirul Rozak.
4. Fauzul Adzim.

Pembaca :

1. Riyadi ( Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Semester X)
2. Mansur (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Semester X)